

Buletin

Haba

*Gotong Royong dalam Perspektif
Masyarakat Aceh & Sumatera Utara*

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Aceh

2016

78

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 78 Th. XXI
Edisi Januari – Maret 2016**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Cut Zahrina
Essi Hermaliza
Fariani
Angga

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

**“Tambo” Media Informasi
Masyarakat Aceh Tempo Dulu**

Wacana

***Meuseuraya* dalam Perspektif
Sejarah Aceh**

Sudirman

**Alasan Pentingnya Melestarikan
Budaya *Meuseuraya***

Essi Hermaliza

**Kisah Tiga Tokoh Gerakan
Meuseuraya di Aceh**

Hasbullah

**Nilai Budaya Gotong Royong
Pada Masyarakat Petani di Aceh**

Cut Zahrina

**Kerja Lagan: Kolaborasi Sosial
dalam Wujud Pesta
di Sumatera Utara**

Dharma Kelana
Putra

**Tradisi Bergotong Royong
dalam Kehidupan Masyarakat
Simalungun**

Harvina

**Tradisi *Nyeraye*: Bentuk Gotong
Royong Masyarakat Aceh di
Tamiang**

Fariani

***Kuah Beulangong* dan Simbolisasi
Kegotongroyongan Masyarakat Aceh**

Agung Suryo
Setyantoro

Gotong Royong *Online*

Angga

Cerita Rakyat

**Teungku Selaut (Cerita Rakyat
Simeulue)**

Pustaka

**Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian
Desa Alue Tho, Kecamatan Seunagan,
Kabupaten Nagan Raya**

Cover

Tradisi Sipahalima

**Tema Haba No. 79 Makanan Tradisional di Aceh dan
Sumatera Utara**

PENGANTAR

Redaksi

Gotong royong merupakan istilah yang sangat akrab di benak masyarakat di Indonesia. Sejak zaman dulu gotong royong selalu diajarkan secara turun temurun sebagai kata kunci hidup rukun bermasyarakat. Akan tetapi konteks gotong royong masa kini mengalami perubahan secara signifikan. Inilah yang menjadi topik bahasan edisi pembuka Buletin Haba tahun 2016 ini. Pada triwulan pertama tahun ini Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh menerbitkan Buletin Haba No. 78/2016 dengan tema Gotong Royong dalam Perspektif Masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Hal ini dimaksudkan untuk mengekspos lebih banyak artikel tentang konsep gotong royong yang ada di masyarakat sejak dahulu hingga sekarang.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba kali ini sangat menarik karena masing-masing penulis memiliki pandangan spesifik terkait kegiatan gotong royong. Para penulis mengamati fenomena nilai kegotongroyongan yang masih bertahan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat tertentu juga yang telah mengalami pergeseran hingga nilai-nilai yang memudar. Semua artikel yang tersaji dalam terbitan kali ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada publik tentang kondisi kekinian tentang keberadaan nilai gotong royong yang sejak dulu telah hidup di dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Aceh dan Sumatera Utara.

Seluruh artikel dan rubrik lainnya pada Buletin Haba nomor 78 tahun 2016 ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan yang dapat menjadi acuan untuk terlahirnya karya tulis lainnya di masa mendatang. Semoga terbitan ini bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

“TAMBO” MEDIA INFORMASI MASYARAKAT ACEH TEMPO DULU



Tambo adalah sejenis alat musik pukul tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh tempo dulu sebagai media komunikasi. *Tambo* atau beduk dalam masyarakat Aceh difungsikan untuk menandakan berita apa yang akan terjadi misalnya waktu shalat tiba, untuk mengumpulkan masyarakat apakah untuk musyawarah atau untuk melakukan kerja bakti yaitu gotong royong, tanda bahaya, informasi ada warga yang meninggal. Sementara ketika masuknya bulan Ramadhan *tambo* akan berperan lebih karena *tambo* akan dibunyikan ketika masuknya waktu berbuka puasa dan juga makan sahur. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini banyak *tambo* yang sudah tidak difungsikan lagi oleh karena fungsinya telah digantikan oleh alat pengeras suara.

Tambo, pada zaman dahulu biasanya diletakkan pada tiap *meunasah*

yang ada di Aceh, dengan model dan ukuran yang bervariasi. Begitu juga cara memukul dan membunyikannya, ada jumlah dan irama sebagai isyarat yang melambangkan berita acara yang sedang terjadi.

Adapun jumlah pukulan *tambo* yang dibunyikan adalah :

1. Untuk waktu shalat , *tambo* dibunyikan sebanyak 5 kali dengan irama yang cepat berhenti saat menjelang shalat tiba
2. Untuk orang yang meninggal, *tambo* dibunyikan hanya tiga kali pukulan dengan nada pelan mulai dari pukulan yang besar hingga pada pukulan kecil secara bergiliran
3. Buka puasa hanya satu kali pukulan
4. Untuk makan sahur *tambo* dibunyikan dua kali secara bergiliran yaitu pada jam 3.00 pagi dan jam 5.00 pagi
5. Untuk kegiatan musyawarah dan gotong royong, suara pukulan *tambo* sama dengan pemukulan shalat, perbedaannya untuk kegiatan ini dilakukan diluar jam shalat.
6. Untuk musibah atau bahaya *tambo* akan dibunyikan secara beruntun

Bahan yang digunakan untuk pembuatan *tambo*

Adapun alat yang digunakan untuk pembuatan *tambo* yang pertama adalah kayu. Kayu yang dipilih adalah kayu yang berkualitas dan keras, pada umumnya masyarakat sering memilih batang *iboeh* atau kayu yang mempunyai serat yang halus dan usia kayu yang sudah cukup tua. Pemilihan tersebut dilakukan dengan alasan agar kayu tahan lama dan tidak dimakan rayap. Ukuran kayu yang dipilih adalah panjang, bulat, lurus dan besar.

Pemilihan material kayu tersebut sangat menentukan kualitas *tambo*. Alat yang kedua adalah rotan yang digunakan untuk mengikat, rotan yang dipilih adalah rotan yang sudah tua sehingga proses pengikatannya nanti akan maksimal sehingga *tambo* akan menghasilkan suara yang sangat keras, dan menggema. Sebagai alat berikutnya adalah kulit hewan baik sapi atau kerbau yang sudah dikeringkan dan diawetkan terlebih dahulu tujuannya supaya tahan lama dan menghasilkan suara yang keras.

Proses pembuatan *tambo*

Apabila semua bahan sudah terkumpul, maka tehnik pembuatannya adalah langkah pertama melobangi kayu (batang *iboeh*). Batang *iboeh* tersebut dikerjakan ditempat batang *iboeh* tersebut berada. Pertimbangan ini dilakukan untuk mempermudah pengangkutannya dari tempat tumbuhnya yang kemudian dibawa ke *meunasah*.

Badan *tambo* biasanya berukuran panjang 2 sampai 3,5 meter, luas bagian depan atau muka *tambo* berukuran 60 cm atau sampai 80 cm. Untuk bagian depan diratakan dan dihaluskan hingga kelihatan rapi dan licin. Sementara bahagian punggungnya juga diratakan namun bahagian ini lebih kecil bila dibandingkan dengan bahagian depan atau muka. Hal ini agar kelihatan bagus dan nyaring suaranya.

Setelah itu, langkah berikutnya adalah kayu atau batang *simantok* yang telah dibentuk dengan pasak sebanyak 12 sampai 16 biji pasak yang telah siap untuk dipakukan. Paku atau pasak dipilih dari kayu yang keras agar tidak mudah patah bila

dipakukan pada batang *iboeh*, setelah proses pemakuan selesai maka proses berikutnya adalah kulit sapi atau kerbau yang sudah dikeringkan maka sudah siap untuk ditempel pada batang *iboeh*. Setelah itu kulit tersebut ditarik dengan menggunakan rotan yang telah dipersiapkan tarikan yang dilakukan hingga tegang dan kelihatannya renggang.

Pukul *tambo* atau *peh tambo* adalah sebagai tradisi masyarakat Aceh pada zaman dahulu. *Peh tambo* ini bagian dari tradisi mensyiarkan Islam karena *tambo* lebih banyak dipukul untuk menandakan waktu sholat, untuk berbuka puasa dan juga untuk makan sahur di bulan puasa. Selain itu, *peh tambo* juga dilakukan untuk informasi sosial masyarakat misalnya untuk gotong royong, musyawarah dan kegiatan sosial lainnya. Sehingga pada zaman dahulu *tambo* sangat diperlukan karena menjadi salah satu media informasi pada masyarakat di sebuah *gampong* (kampung).

Untuk sekarang ini, tradisi *peh tambo* di sebuah *gampong* telah hilang, karena fungsinya telah digantikan dengan mikrofon atau penguat suara yang ada di *meunasah*. Adanya alat tersebut telah menggeser fungsi *tambo* yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh.

Sumber :

Yulhanis, Tradisi Peh Tambo di Desa Meunara Kecamatan Indrapuri. (Banda Aceh, 1996). [cz]

MEUSEURAYA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ACEH

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Nilai sosial budaya masyarakat Aceh secara filosofis cenderung terbuka karena bersifat demokratis, egaliter, dan apresiatif. Hal tersebut pada hakikatnya merupakan nilai-nilai universal ajaran Islam yang telah tertanam, baik dalam pola sikap maupun pola pikir masyarakat Aceh. Setiap perilaku anggota masyarakat Aceh selalu mengacu pada norma dan patokan yang terdapat dalam ajaran Islam. Di antara contoh nilai sosial budaya masyarakat Aceh adalah *meuseuraya* (gotong royong), yang merupakan pancaran dari nilai keislaman. Nilai budaya *meuseuraya* disebutkan dalam salah satu Ayat Alquran yang artinya, “tolong-menolonglah kalian dalam perbuatan baik dan taqwa”.

Meuseuraya adalah suatu perbuatan mulia. Orang yang gemar melakukan *meuseuraya* biasanya disebut pemurah, peduli, dan suka bergaul. *Meuseuraya* perlu dihidupkan lagi dan mesti ada di tengah masyarakat. *Meuseuraya* adalah tabiat manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sejak lahir tidak terlepas dari bantuan orang lain. Pengalaman ini tentu berbekas di dalam jiwa setiap orang sehingga suatu saat terdorong pula untuk menolong orang lain. Di samping naluriah, *meuseuraya* juga merupakan salah satu nilai ajaran Islam. Dengan demikian, *meuseuraya* merupakan bagian dari ajaran

Islam sebagai pedoman hidup masyarakat Aceh.

Konsep *Meuseuraya* dalam Masyarakat Aceh

Dalam menjalankan kehidupan, masyarakat Aceh pada umumnya berlandaskan pada asas kekeluargaan. Kerjasama tolong-menolong antara sesama warga dalam berbagai hal sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Aceh. Kerjasama itu sifatnya timbal balik secara bergiliran, baik dalam bentuk kerja bakti untuk kepentingan umum, maupun secara sukarela tanpa mengharapkan imbalannya. Bentuk kerjasama tolong menolong dalam masyarakat Aceh dikenal dengan nama *meuseuraya* atau *merame* (bergotong royong), atau sering juga disebut dengan istilah *meu urup* (tolong menolong).¹

Meuseuraya mempunyai banyak arti dan mempunyai sifat timbal balik antara orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan.² Dengan demikian, *meuseuraya* merupakan bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik antara orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan. *Meuseuraya* juga berarti bekerja bersama-sama atau bersama-sama mengerjakan sesuatu. Dalam prakteknya di masyarakat, terdapat dua model *meuseuraya*. *Pertama*, *meuseuraya* yang bersifat tolong menolong berdasarkan saling membutuhkan (atas

¹Munawiyah, *Kondisi Bergotong Royong dalam Masyarakat yang Terkena Bencana Gempa dan Tsunami di Banda Aceh*, (Banda Aceh: PPISB Unsyiah), hlm. 3.

²Rusdi Muchtar, *Beberapa Masalah Sosial dan Pemecahannya pada Resetelmen Penduduk Kalimantan Timur*. *Berita Antropologi*, No 18 Tahun VI, 1974, hlm. 40.

dasar timbal balik), bukan semata-mata terdorong oleh keinginan untuk berbakti kepada sesamanya. *Kedua, meuseuraya* yang bersifat kerja bakti, biasanya kegiatan bersama yang dilakukan untuk kepentingan umum.³

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *meuseuraya* adalah bekerja bersama-sama atau tolong menolong dan bantu membantu. Jiwa *meuseuraya* pada umumnya dimiliki oleh masyarakat Aceh. *Meuseuraya* tampak dalam berbagai segi kehidupan sosial karena merupakan kebiasaan masyarakat Aceh dalam mengadakan kegiatan bersama untuk kepentingan bersama. *Meuseuraya* merupakan salah satu bentuk atau hasil kebudayaan yang bersifat kongkret karena terlihat bentuknya, semua kegiatan saling membantu dan berkerjasama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, *meuseuraya* termasuk dalam sistem sosial budaya yang merupakan sistem sebab akibat.

Meuseuraya dalam Masyarakat Aceh

Kegiatan *meuseuraya* dapat dibedakan antara yang berlaku dalam hubungan kekerabatan, ketetanggaan, dan kemanusiaan. *Meuseuraya* yang didasarkan pada hubungan kekerabatan adalah *meuseuraya* yang dilakukan antara anggota keluarga yang masih ada hubungan darah. Kegiatan *meuseuraya* yang didasarkan pada hubungan ketetanggaan menitikberatkan pada *meuseuraya* dalam wilayah tempat tinggal, tempat kerja atau perkumpulan. Sementara kegiatan *meuseuraya* yang didasarkan pada hubungan kemanusiaan adalah kegiatan yang dilakukan karena rasa iba terhadap seseorang yang tertimpa kemalangan, kegiatan ini insidental atau terjadi tidak secara terus menerus.⁴

Sesuai dengan sifat *meuseuraya* itu sendiri, yaitu bersifat tolong menolong berdasarkan saling membutuhkan dan yang bersifat kerja bakti adalah kegiatan yang dilakukan bersama untuk kepentingan bersama. Kerja *meuseuraya* dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan, tetapi dalam artikel ini hanya dikemukakan dua contoh pelaksanaan *meuseuraya* yang bersifat tolong menolong, yaitu dalam upacara perkawinan dan kematian. Perkawinan bukan masalah perseorangan antara kaum kerabat saja, tetapi sudah menjadi urusan kemasyarakatan karena dilakukan secara *meuseuraya* dengan asas timbal balik demi suksesnya urusan kemasyarakatan tersebut. Demikian pula dengan kematian merupakan momen yang pasti dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk sosial yang memiliki relasi hidup bersama dengan manusia lain, maupun sebagai makhluk religius yang juga menyebutkan bahwa mengurus jenazah merupakan *fardhu kifayah*.

1) Meuseuraya pada Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan upacara yang mempunyai kebutuhan sangat besar. Kebutuhan itu menjadi tanggung jawab keluarga pengantin, baik laki-laki maupun perempuan. Besarnya kebutuhan dan bantuan yang diperlukan pada upacara perkawinan sehingga nilai *meuseuraya* sudah tampak sejak awal. Nilai *meuseuraya* sudah tampak sejak acara lamaran, antara orang-orang tua kedua belah pihak terlebih dahulu mengadakan pembicaraan. Setelah ada kata sepakat, orang tua pihak laki-laki secara resmi mengutus seseorang yang dituakan untuk mewakili sebagai *seulangke*. Jabatan *seulangke* dianggap terhormat karena di samping mengetahui adat-istiadat, dia juga orang yang mengetahui hukum-

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1965), hlm. 156.

⁴ Munawiyah, *Op.Cit.*, hlm. 5.

hukum Islam, khususnya mengenai perkawinan.⁵

Setelah lamaran diterima, masing-masing pihak mengadakan pertemuan dengan kaum kerabat untuk membicarakan tanggung jawab masing-masing. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut turut hadir *keuchik* dan *teungku* yang sekaligus bertanggung jawab secara umum dalam keseluruhan acara perkawinan. Hal yang dibicarakan di antaranya mahar, acara tunangan, dan waktu peresmian. Dari sini tampak bahwa pekerjaan tersebut tidak dapat dikerjakan sendirian, tetapi harus melibat orang lain sehingga keharmonisan dan kebersamaan sesama warga *gampong* sangat diperlukan.

Ketika mengantar mahar juga melibatkan warga *gampong*, *keuchik* dan beberapa orang tua yang mewakili calon *linto* mengantarkan mahar ke rumah *dara baro*. Di rumah *dara baro* telah ditunggu pula oleh *keuchik* dan beberapa orang tua dari kampungnya. Biasanya pertemuan mengenai penyerahan mahar diakhiri dengan acara makan bersama. Berakhirnya acara ini, berarti pertunangan secara resmi telah dilakukan, masing-masing pihak harus menjaga statusnya sebagai orang yang telah bertunangan.

Pada hari peresmian, *meuseuraya* tampak beberapa hari sebelumnya. Kerabat kedua belah pihak tampak sibuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pesta. Oleh karena itu, masa peresmian sering pula disebut dengan *meukeureuja*. Tempat-tempat menerima tamu dibuat di depan rumah yang disebut dengan *seung* (tenda). Dapur untuk memasak dibuat di belakang atau di samping rumah supaya tidak kelihatan oleh tamu-tamu undangan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan

bersama-sama oleh tetangga dan warga *gampong*.

Sebelum pesta perkawinan dilangsungkan, terlebih dahulu tiga hari tiga malam diadakan upacara *meugaca* atau *boh gaca* (berinai) bagi pengantin perempuan di rumahnya masing-masing. Merias inai tersebut dilakukan oleh kerabat, tetangga, dan warga *gampong*. Biasanya pihak kerabat secara bergiliran membawa inai dan menepungtawarinya. Tampak kedua belah tangan dan kaki pengantin dihiasi dengan *inai*. Selama upacara *meugaca* pada malamnya diadakan malam pertunjukan kesenian, seperti tari *rabana*, *hikayat*, *pho*, silat, *rapai daboih*, dan *meuhaba* (cerita dongeng). Acara kesenian tersebut merupakan inisiatif warga untuk menyemarakkan acara malam berinai.

Pada hari pesta, kerbau atau kambing disembelih setelah salat subuh. Pekerjaan memasak daging, nasi, dan air dilakukan oleh warga *gampong*. Sanak keluarga biasanya sudah berkumpul di rumah beberapa hari sebelum pesta dilangsungkan. Tamu-tamu yang termasuk *kawom* membawa berbagai sumbangan yang akan dipersembahkan kepada kerabatnya yang punya hajatan. Sumbangan tersebut ada yang berupa cincin atau kalung emas, ada pula yang membawa kambing, dan lain-lain untuk kebutuhan pesta. Barang-barang bawaan disebut dengan *bungong jaroe*. Tamu-tamu undangan biasanya membawa uang, beras, gula, dan bahan pakaian untuk diberikan kepada yang punya hajatan. Demikian pula dengan tetangga dan warga, selain memberikan sumbangan dalam bentuk materi, mereka juga mempersiapkan tempat, seperti *seung* (tenda) untuk tamu, tempat memasak, dan dekorasi rumah.

⁵ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusanantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 540.

2) *Meuseuraya* pada Upacara Kematian

Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang dilakukan terkait orang mati hingga proses penguburannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dimulai dari membuat *keureunda* (peti mati), mengafankan, memandikan mayat, dan menguburkannya. Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabatnya diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum dia meninggal. Apabila tidak diberitahukan akan terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, karena seolah-olah oleh keluarga yang mengalami musibah tidak menghiraukan kerabatnya.

Setelah seseorang diyakini meninggal, salah seorang dari keluarganya datang memberitahukan kematian tersebut kepada perangkat desa (*teungku* dan *keuchik*), semua kerabat, baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan kepada masyarakat *gampong* dilakukan oleh *teungku* atau orang lain, kadang-kadang dengan memukul *tambo* sesuai dengan irama tertentu dan jumlah pukulan menurut kebiasaan masyarakat setempat.⁶ Apabila masyarakat *gampong* mendengar suara pukulan *tambo* yang demikian, mereka bergegas datang ke rumah duka tersebut.

Setelah warga berkumpul di rumah duka, aktivitas diambil alih oleh tim perangkat desa (*teungku* dan *keuchik*). Tuan rumah hanya bertanggung jawab di bidang material yang dibutuhkan dalam kegiatan itu. Pada umumnya bantuan secara spontan dari warga, baik material maupun tenaga kerja *meuseuraya* pada hari itu. Anak-anak muda dikerahkan menggali kuburan, anak-anak perempuan dikerahkan mengangkut

air mandi mayat, sedangkan orang yang lebih tua dikerahkan untuk membuat *keureunda* (peti mayat) dan kafan. Acara memandikan mayat, membuat *keureunda*, dan kafan sering dilakukan serentak dengan cara pembagian tugas pada warga.⁷

Memandikan jenazah juga melibatkan banyak orang. Rumah yang berjauhan dengan sungai atau sumur, anak-anak muda *meuseuraya* mengangkut air, biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak perempuan. Anggota yang memandikan mayat terdiri atas kaum kerabat dipimpin oleh *teungku* atau orang yang ahli dan berpengalaman. Demikian pula ketika mengafankan mayat dilakukan oleh beberapa orang yang dipimpin oleh *teungku*. Setelah mayat selesai dibungkus dengan kain kafan, seterusnya mayat dimasukkan ke dalam *keureunda* (peti mayat). *Keureunda* biasanya dibuat secara bersama-sama oleh warga. Bahan pembuatan *keureunda* ada kalanya disediakan oleh warga.

Setelah disalatkan, mayat diusung bersama-sama ke kuburan. Orang-orang yang mengusung terdiri atas keluarga yang meninggal dan dibantu oleh para warga. Pengunjung yang lain mengikuti dari belakang mengantar hingga ke kuburan. Di kuburan telah ditunggu oleh mereka yang menggali kuburan terdiri atas anak-anak muda *gampong* yang dipimpin oleh orang tua. Setelah mayat dimasukkan ke dalam kubur, kuburan ditimbun dengan baik dan rapi dengan sedikit gundukan tanah, lalu diberi tanda di bagian kepala dan kaki dengan pohon tertentu. *Teungku* mempersilakan hadirin untuk duduk berdekatan atau mengelilingi kuburan, lalu membaca doa *talkin*⁸ dan doa selamat sebagai penutup acara penguburan.

⁶Zakaria Ahmad dkk., *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 43.

⁷ *Ibid.*

⁸*Talkin* mayat adalah memberi ingat kembali kepada mayat bahwa ia telah mati dan mengingatkan kembali akan ajaran-ajaran Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam karena akan datang kepada mayat tersebut dua orang malaikat untuk menanyakan

Kegiatan masak-memasak dialihkan ke rumah tetangga guna mempersiapkan sarapan bagi ahli musibah dan yang bekerja dalam penyelenggaraan jenazah. Logistik biasanya dari sumbangan tetangga dan kerabat yang berkumpul pada hari itu. Setelah jenazah dikuburkan, orang akan berkunjung ke rumah untuk menghibur orang yang ditimpa musibah tersebut. Dalam kunjungan tersebut, biasanya orang memberikan sedekah atau sumbangan-sumbangan materi, seperti uang atau beras. Tuan rumah biasanya hanya menyediakan sajian kue dan air minum berupa teh manis atau kopi. Sajian inipun umumnya hasil sumbangan yang terkumpul.

Nilai Budaya *Meuseuraya*

Kegiatan *meuseuraya* merupakan aktivitas masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai. Nilai persatuan dan kebersamaan sangat menonjol dalam tradisi *meuseuraya*. Melalui keterikatan satu sama lain itulah mereka bahu membahu dan tanggung-menanggung dalam menjalani hidup dalam bermasyarakat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Aceh memiliki kedekatan emosional dengan sesama, terutama bagi mereka yang belum terpengaruh oleh budaya hidup individualis dan egois yang hanya mementingkan diri sendiri.

Hidup dengan rasa saling membutuhkan dalam masyarakat dan saling peduli dapat menimbulkan ikatan yang erat antara sesama individu. Hal itu seperti yang terdapat dalam ungkapan Aceh yang menyatakan dirinya sebagai *geutanyoe sabe-sabe syedara* ('kita sama-sama bersaudara'),⁹ menjadi unsur perekat yang kuat di antara mereka. Ungkapan itu menjadi modal utama pada budaya

meuseuraya dalam kehidupan di masyarakat. Dengan saling bekerja sama akan terciptanya suatu kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan dan terhindarkan dari perselisihan yang dapat menuju pada perpecahan. Hal itu seperti diungkapkan dalam *hadih maja*, yaitu *teuga deungon le, beuhe deungon mufakat* ('kita kuat kalau banyak/bersama, kita berani kalau mufakat').¹⁰

Kebersamaan dan persatuan dalam *meuseuraya* adalah wujud penghargaan sesama manusia. *Meuseuraya* menjadi salah satu simbol kebudayaan orang Aceh yang sangat menghargai sesama. Orang Aceh sebagai pemeluk agama Islam dan Islam mengajarkan agar sesama manusia saling membantu. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *meuseuraya* secara tidak langsung merupakan pelaksanaan ajaran agama Islam. Tradisi *meuseuraya* dapat menguatkan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Penutup

Untuk melestarikan tradisi *meuseuraya* secara berkesinambungan perlu merubah sikap dan mental kemudian menanamkan kembali nilai-nilai *meuseuraya* dalam masyarakat. Melaksanakan hal tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, yaitu meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Apabila setiap individu sadar akan fungsi dan peran mereka dalam masyarakat, serta dapat menghindarkan rasa egois dan menumbuhkembangkan kepedulian sosial maka solidaritas akan tercipta dengan baik. Solidaritas tersebut dapat dipacu dengan menanamkan rasa senasib sepenanggungan, sikap saling

beberapa pertanyaan tentang Islam dan Iman, dan disertai doa yang semestinya bagi ketenangan roh yang meninggal.

⁹ Daud. *Op.Cit.*, hlm. 18.

¹⁰ Darwis A. Soelaiman (ed.), *Warisan Budaya Melayu Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu-Aceh, 2003), hlm. 33.

menghormati, dan membiasakan diri untuk saling tolong-menolong.

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai *meuseuraya* sejak dini. Menumbuhkan kebiasaan musyawarah dalam keluarga, sikap saling menghormati antar anggota keluarga, dan mengajarkan arti penting tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Anak perlu diajari bagaimana berinteraksi dengan tetangga, mengingat bahwa orang pertama yang dapat dimintai bantuan pada saat darurat ialah tetangga terdekat. Selain itu, sesama anggota keluarga wajib mengingatkan anggotanya akan kewajibannya dalam kegiatan bersama yang diadakan oleh warga kampung.

Partisipasi perangkat *gampong* sebagai pengendali sosial seharusnya dapat menghimbau warganya untuk mengikuti kegiatan *meuseuraya*. Sosialisasi kepada warga tentang penting *meuseuraya* perlu dilakukan. Perlu dibuat aturan atau sanksi jika warga melanggar dan tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini dilakukan demi menertibkan warga agar tidak malas, membiasakan warga hidup disiplin, dan untuk kebaikan bersama. Dengan cara yang lebih represif seperti ini, lama-kelamaan warga akan terbiasa hidup saling membantu, rukun, serta sadar tentang arti penting *meuseuraya* dalam kehidupannya.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

ALASAN PENTINGNYA MELESTARIKAN BUDAYA *MEUSEURAYA*

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu etnis di nusantara yang memiliki banyak adat dan *reusam*. Berbagai perhelatan upacara sering kali digelar baik terkait daur hidup maupun dalam hubungan masyarakat. Mulai dari upacara pernikahan, kelahiran hingga kematian semua diadatkan dengan mengadakan upacara adat. Dalam pelaksanaannya, tentu saja seseorang tidak dapat melakukannya seorang diri, dibutuhkan kehadiran keluarga dan masyarakat untuk menyempurnakannya. Budaya ini mendorong hadirnya budaya yang disebut *meuseuraya*.

Meuseuraya adalah kegiatan gotong royong untuk membantu orang lain yang sedang melakukan suatu pekerjaan tertentu, misalnya memotong atau menggirik padi dalam kegiatan bertani, mendirikan rumah, membersihkan tali air dan sebagainya. Penekanan pada kegiatan gotong royong ialah keikhlasan tanpa mengharapkan upah atau ganjaran hadiah selain adanya kepuasan batin dalam kehidupan bersama dan adanya pahala dari Allah *subhanahu wata'ala*.¹ Budaya *meuseuraya* selama berabad-abad telah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh sebagai sebuah kebiasaan tanpa hukum tertulis, warga harus mau membantu warga yang lain agar kelak saat ia membutuhkan bantuan maka orang lain akan hadir membantunya. Hukum sosial seperti ini telah dipahami secara turun temurun.

Namun tidak dapat disangkal bahwa budaya *meuseuraya* ini tidak luput dari pengaruh modernisasi. Degradasi moral yang menyerang hampir semua lini, turut memberi dampak hingga ke pelosok desa. Teknologi yang mengajarkan budaya praktis semakin lama memurukkan budaya yang mengangkat nilai kebersamaan. Contohnya, dalam upacara adat perkawinan yang dahulu menjunjung arti penting kebersamaan; memasak, menghidang, makan bersama, semakin lama semakin luntur berganti dengan kemudahan adanya jasa *catering*, prasmanan, bumbu dapur instan, dan sebagainya. Praktis, efektif, dan efisien seolah menjadi kata kunci yang dijunjung tinggi oleh masyarakat modern. Alih-alih alasan praktis, masyarakat modern menganggap pesta yang diadakan di gedung mewah atau hotel lebih bagus dari pada diadakan di rumah. Adalah hal yang lumrah bila setiap hari Sabtu dan Minggu kita melihat papan bunga ucapan “selamat berbahagia” berjejer di sepanjang jalan sekitar Gedung PMI Banda Aceh, Gedung AAC Dayan Dawood Darussalam, dan sebagainya. Tamu yang diundang dipastikan hanya datang, makan sambil beramah tamah, kemudian pulang. Masyarakat kita lupa esensi kebersamaan yang dimaksud oleh orang tua terdahulu adalah memuliakan tamu dengan apa yang dimilikinya. Rumah dalam hal ini adalah sebuah simbol yang mengandung makna ketulusan, kehormatan, kemuliaan, dan kebersamaan. Simbol itu akan terancam hilang seiring berubahnya persepsi masyarakat terhadap lokasi

¹ Darwis A. Sulaiman. *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), hlm. 109.

penyelenggaraan upacara adat. *Meuseuraya* berpotensi punah ketika fenomena sebagaimana disebutkan di atas semakin berkembang.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.² Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena terikat dengan beberapa hal antara lain: manusia tunduk pada aturan, norma sosial, perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, serta potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Oleh karena itu, keberadaan *meuseuraya* bagi manusia merupakan hal penting yang harus terus dilestarikan. Beberapa alasan pentingnya akan dibahas dalam kajian kali ini agar dapat menjadi dasar rekomendasi agar upaya pelestariannya dapat dipertimbangkan secara lebih serius oleh para pengambil kebijakan di tanah air.

Alasan Pentingnya Budaya *Meuseuraya*

Menurut Darwis A. Sulaiman dalam bukunya berjudul *Kompilasi Adat Aceh*, pekerjaan tolong menolong itu diyakini oleh orang Aceh sebagai suatu kewajiban dalam kehidupan bersama sesuai ajaran agama. Secara garis besar adat *meuseuraya* itu dapat dibedakan 3 (tiga) macam, yaitu: *meuseuraya* untuk kepentingan seorang warga kampung, *meuseuraya* untuk kepentingan masyarakat kampung (orang banyak), dan *meuseuraya* untuk kepentingan adat atau yang sudah diadatkan.³ Ketiganya merupakan kegiatan tolong menolong antar warga, hanya saja peruntukan dan keterlibatannya berbeda; menolong seorang warga baik karena diminta ataupun tidak berarti melibatkan lebih sedikit jumlah warga lainnya, menolong untuk kepentingan masyarakat umum melibatkan lebih banyak warga, biasanya diumumkan waktu dan tempatnya, dan menolong untuk kepentingan adat yang biasanya dengan kesadaran sendiri akan hadir dan sadar akan tugasnya masing-masing dalam perayaan adat.

Meuseuraya adalah budaya yang penting, karena di dalamnya terdapat nilai positif yang berdampak baik terhadap kehidupan bermasyarakat. Adalah penting terus melestarikannya. Berikut beberapa alasan pentingnya *meuseuraya* dalam budaya masyarakat Aceh:

Membantu Menjaga Kelestarian Adat

Meuseuraya dalam budaya masyarakat Aceh dapat membantu menjaga kelestarian Adat karena *meuseuraya* dilakukan untuk kepentingan adat. Mencermati batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan adat dipandang

² Tugino, Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *Media Belajar: Tempat Belajar Ilmu Pengetahuan*, 2015
<http://mastugino.blogspot.co.id/2015/01/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan.html>.

³ Darwis A. Sulaiman, *Op.Cit.*

penting sebagaimana bunyi pasal 18: *Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.* Pengakuan terhadap keberadaan adat dan masyarakat pemilikinya merupakan bukti bahwa menjalankan adat budaya lokal menjadi hak yang tidak dapat diganggu gugat. Kelahiran Undang-Undang No 10 tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan setidaknya memberikan jaminan akan terpeliharanya nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat hukum adat atau terpeliharanya hukum adat di Indonesia.

Adat berjalan karena masyarakat adatnya melaksanakan ketentuan adatnya. Keberadaan adat akan terus berlangsung sepanjang masyarakat masih peduli dan mau melaksanakannya. Upacara adat sunnat rasul pada anak laki-laki misalnya, adat berjalan karena masyarakat masih mau menjalankan ketentuan adat yang ada. Kendati banyak juga yang tidak menjalankan atas dasar berbagai alasan seperti kendala ekonomi, tidak ada hukum yang memberatkan jika tidak dijalankan, dan berbagai alasan lainnya. Esensinya, hanya perlu datang ke dokter dan melaksanakan khitan tanpa perlu mengadakan upacara adat dan kenduri. Artinya eksistensi adat sangat bergantung pada kemauan masyarakat untuk menjalankannya.

Mengatasi Kendala Biaya

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, penyelenggaraan adat sering kali membutuhkan biaya yang tinggi. Hal ini mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyelenggarakannya dengan cara yang lebih sederhana atau tidak

diselenggarakan sama sekali. Biaya sering menjadi kendala utama dalam mempertahankan adat di masyarakat terutama terkait kenduri. Namun *meuseuraya* dapat menjadi opsi dalam mengatasi kendala biaya.

Untuk melangsungkan upacara adat, diperlukan sejumlah orang yang terampil di beberapa bidang sehingga memungkinkan terlaksananya upacara adat. Kemampuan memasak, kemampuan mendekorasi ruangan, kemampuan mengorganisir acara, dan sebagainya berkumpul untuk menyelesaikan acara secara bersama-sama. Sementara orang-orang yang terampil dalam hal ini tentunya bukan para profesional yang tinggal dibayar untuk melakukan kegiatan terkait. Jika iya, maka akan diperlukan banyak biaya untuk melaksanakan suatu upacara adat. Di era modern seperti sekarang ini, demi alasan efisiensi dan efektifitas, masyarakat telah banyak yang beralih pada *event organizer* yang dapat mengatur segalanya. Jasa *catering* juga dengan mudah dapat menyelesaikan banyak persoalan seperti hidangan, dekorasi, dan segala perlengkapan. Tapi apakah itu semua dapat memenuhi maksud penyelenggaraan adat?

Sejatinya, adat adalah gagasan yang mempersatukan masyarakatnya. Ketika suatu adat diselenggarakan, berbagai nilai, sikap dan perilaku berkembang menjadi wujud atau karakter masyarakat setempat. Disinilah *meuseuraya* dapat memainkan perannya dalam melestarikan adat. *Meuseuraya* adalah kegiatan di mana anggota masyarakat dapat saling bertemu, berkumpul, dan bersilatutrahmi seraya melaksanakan suatu kegiatan tertentu secara bersama-sama. *Meuseuraya* untuk kepentingan adat adalah pekerjaan bersama yang dilakukan semata-mata karena ketentuan adat, jika tidak dilakukan dipandang orang itu tidak beradat.⁴

⁴ Darwis A. Sulaiman, *Op. Cit.* hlm. 111.

Meuseuraya berlaku baik untuk kepentingan perseorangan maupun kepentingan orang banyak.

Selama *meuseuraya* dapat berjalan dengan baik, maka tidak ada alasan untuk tidak menyelenggarakan kegiatan adat. Adat merupakan aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting. Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya.⁵

Meuseuraya sendiri pun adalah adat yang diatur sedemikian rupa untuk mengawal dan melestarikan adat itu sendiri. Ia mengawal setiap individu warga masyarakat untuk tetap selalu mengambil peran dalam penyelenggaraan adat tanpa mengharap imbalan. Apakah hal ini mungkin terjadi? Tertentu saja, mengingat karakter masyarakat Aceh yang loyal atau setia.

Loyal adalah salah satu sikap mental yang terapkan dalam wujud kepatuhan dan/atau kesetiaan kepada orang lain. Kesetiaan dimaksud biasanya

dibangun di atas landasan rasa saling memiliki dan menguntungkan.⁶ Ketika kita dengan sukarela membantu seorang warga maka sebaliknya warga tersebut juga akan membantu ketika diperlukan. Jadi ada hubungan timbal balik (Korelasi Resiprokal) antara keduanya. *Hadih maja* menyebutkan: *asai jeuet padee padumkeuh na tulo pajoh, asai mangat ate beuthat reulee nyawong lam tuboh* (Asal dapat menjadi padi, berapalah dimakan pipit, asala senang di hati, biarlah nyawa di badan dipertaruhkan). Loyalitas dianalogikan dengan padi, ketika padi berhasil baik, maka apa yang dirusak oleh burung pipit tidak akan membuat petani merugi; demikian pula dengan kesetiaan, demi kebahagiaan segalanya akan dipertaruhkan. Artinya hasil akhir dari sebuah kesetiaan adalah kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, jangan heran bila dalam sebuah perayaan kita melihat tetangga menghabiskan waktu lama membantu pemilik hajat. Demikianlah wujud loyalitas antar warga yang terkandung dalam setiap kegiatan *meuseuraya*, apapun kepentingan *meuseuraya* itu diadakan.

Dalam budaya masyarakat Aceh, orang yang sedang mengadakan kenduri terkait daur hidup biasanya akan dibantu oleh kaum kerabat dan tetangga, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Budaya ini telah ada dalam siklus hidup yang dijalankan sebagai kebiasaan. *Hadih maja* menggambarkan dasar hubungan ini dengan kata-kata yang indah; *keumudahan ilee tijoh, seulama goh gadoh nyawong* (kemudahan itu mengalir menetes selama belum hilang nyawa di badan). Ini adalah gambaran bahwa orang Aceh memiliki keyakinan bahwa rezeki itu mengalir kepada setiap manusia selama nyawa dikandung badan. Oleh karena itu membantu seseorang yang membutuhkan itu tidak mungkin dapat

⁵ Bramastana, 2012. *Pengertian dan Definisi Adat*. <http://ixe-11.blogspot.co.id/2012/07/pengertian-dan-definisi-adat.html#ixzz4AP3DTsjh>.

⁶ Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 38.

mengakibatkan ia jatuh miskin dan kelaparan. Atas dasar itulah jika ada orang yang mengadakan kenduri, maka bantuan mengalir dari mana-mana. Hari ini kita mengalirkan bantuan kepada orang lain, esoknya orang yang akan mengalirkan bantuan kepada kita, tetapi tidak mesti datangnya dari orang yang kita bantu.

Menjaga Kerukunan Hidup Bermasyarakat

Bila kebersamaan telah terwujud melalui *meuseuraya*, dapat dipastikan bahwa hidup rukun akan dapat dicapai dengan lebih mudah. Hal ini tidak hanya diberlakukan untuk upacara adat saja, tetapi juga dalam *meuseuraya sosial* seperti kegiatan membuat irigasi, membersihkan masjid, membuat jalan kampung, dan sebagainya. Membantu kepentingan orang banyak adalah ibadah. Pelaksanaannya dikawal oleh *keuchik*, sedangkan persoalan biaya direncanakan dan ditanggung bersama oleh warga sesuai kemampuan dan keikhlasan.

Meuseuraya sosial itu dikerjakan oleh seluruh warga secara sukarela karena apa yang dikerjakan adalah milik bersama. Setiap orang merasa terpanggil untuk berpartisipasi tanpa merasa terpaksa. Warga yang tidak mau berpartisipasi biasanya dengan sendirinya akan merasa terkucilkan karena tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan apapun sebagai bentuk sanksi sosial. Dengan begitu, orang juga tidak akan membantu ketika dia menyelenggarakan suatu kegiatan adat di rumahnya.

Norma yang tidak tertulis ini telah berjalan sejak lama dalam kehidupan masyarakat Aceh dan masih bertahan hingga sekarang, meskipun sudah semakin berkurang. Perlu perhatian banyak pihak untuk mempertahankan budaya *meuseuraya* ini dalam budaya masyarakat Aceh karena dalam hal ini warga dalam hal ini adalah masyarakat yang mendiami daerah tertentu

tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin, ataupun yang lainnya. Kerukunan hidup bermasyarakat dapat dipertahankan.

Banyak orang mengatakan bahwa degradasi moral yang terjadi di Indonesia merupakan hasil dari pengabaian adat. Kehidupan masyarakat kota yang terus berkembang menjadi kehidupan yang tidak saling peduli sesama. Bisa jadi seseorang tidak mengenal tetangganya, tidak lagi pernah bersosialisasi dengan masyarakat *gampong*. Pelaksanaan kegiatan terkait adat istiadat mengandalkan kemampuan membayar pihak-pihak profesional. Pada akhirnya berakibat pada ditinggalkannya lembaga/perkumpulan masyarakat yang dahulunya menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah seperti *balee gampong*, *meunasah*, *ranggang*, dan sebagainya. Kondisi ini dikhawatirkan memudahkan pihak asing untuk memecah belah masyarakat. Dipicu dengan isu-isu sederhana sekali pun karena rasa menghargai satu sama lain semakin hilang karena tidak pernah saling berkomunikasi dan bersilaturahmi. Nah, ketika budaya *meuseuraya* dipertahankan tetap eksis, hal-hal seperti itu dapat dihindari, sebaliknya kerukunan hidup bermasyarakat menjadi lebih terjaga. Dalam skala yang lebih besar, bukan tidak mungkin *meuseuraya* dapat membantu memelihara perdamaian.

Mengekspresikan Rasa Syukur dan Terima Kasih

Dalam cara pandang lainnya, *meuseuraya* juga dapat menjadi aktivitas untuk mengekspresikan rasa syukur dan ucapan terima kasih. Hal ini dapat dipahami dalam aktivitas *meuseuraya* dalam membantu *teungku*, *guree*, atau tokoh masyarakat.

Guree beut adalah figur yang sangat dihargai dan dihormati karena keikhlasannya mengajar mencerminkan kearifan diri yang dipandang bernilai tinggi

di tengah masyarakat. Sehingga kapanpun ia akan dihormati. Masyarakat akan sangat senang membantu jika diperlukan. Misalnya ketika masa panen, masyarakat akan dengan senang hati ikut membantu *guree* memanen di sawahnya tanpa dibayar. Misalnya lagi, ketika *guree* perlu membuat minyak di rumahnya, para anak didik dan anak lainnya akan ikut membantu memarut kelapa, memeras hingga menanak minyak hingga selesai. Semua dilakukan dengan riang disertai rasa ikhlas. Karena hanya dengan cara seperti itu mereka dapat membalas keikhlasan orang yang mengajarkan mereka. Proses simbiosis mutualisme berjalan dengan baik. Banyak orang di Aceh mengalami masa ini sebelum tahun 2000-an. Apalagi fenomena mengaji di malam hari, di tahun 1990-an ketika masih ada *rumoh beut* menggunakan *panyot* sebagai alat penerang. Kebersamaan semakin terasa, penghargaan atas keikhlasan *guree beut* terasa tidak terbayar dengan nominal tertentu.

Jelas, *guree* mendapat derajat kemuliaan yang sangat tinggi seperti orang tua. Simak *narit maja* berikut:⁷

(1) *Ayah deungon bunda keulhee ngon guree*

Ureung nyan ban lhee tapeumulia

Pat-pat na salah meu'ah talakee

Akhirat teuntee han keunong bala

Artinya:

Ayah dan ibu beserta guru

Mereka bertiga harus dimuliakan

Apabila berbuat salah segera minta maaf

Diakhirat tentu tidak terkena balasan

Selain *guree*, *meuseuraya* juga dilakukan untuk *imum meunasah* dan *keuchik*. *Imum meunasah* adalah tokoh masyarakat yang sehari-harinya tidak hanya membantu pelaksanaan ibadah di *meunasah*, tetapi juga mengawal pelaksanaan syariat Islam di *gampong*, mengkoordinir perayaan hari besar keagamaan, mengurus dan mengkoordinir *baitul mal gampong*, hingga mengawasi kegiatan belajar-mengajar dalam pengajian di *gampong*.

Mereka adalah orang-orang terpilih menjadi pemuka masyarakat dan berjasa karena melaksanakan tugas berat untuk kepentingan *gampong*. Sehingga membantu mereka dipandang sebagai hal yang bijaksana sebagai wujud syukur dan berterima kasih atas pengorbanan dan kerja kerasnya untuk warga atau masyarakatnya.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *meuseuraya* dapat menjaga eksistensi adat di mana masyarakat menjaga hubungan saling setia satu sama lain sehingga penyelenggaraan adat menjadi pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan. Dengan sendirinya itu menjadi faktor pendukung keberlangsungan adat dalam masyarakat agar tetap lestari. Dengan alasan bahwa *meuseuraya* dapat menjaga kelestarian adat, mengatasi kendala biaya, menjaga kerukunan hidup bermasyarakat, serta mengekspresikan rasa syukur dan ucapan terima kasih, dipandang perlu dilestarikan.

⁷ Dr. Mohd. Harun, M.Pd., *Memahami Orang Aceh*, (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2009), hlm. 113.

KISAH TIGA TOKOH GERAKAN MEUSEURAYA DI ACEH

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Masyarakat Aceh telah lama hidup di tengah keberagaman budaya. Perilaku budaya masyarakat di Aceh adalah campuran atau asimilasi dari berbagai etnis dan agama yang mendominasinya. Hal itu terlihat dari keberagaman bahasa, kuliner, dan seni yang masih ada dan bertahan hingga kini.

Keunikan dan keberagaman Aceh disebabkan posisi geografis Aceh, dinamika historis, penghargaan terhadap perilaku beragama, kekayaan sumber daya alam, telah membentuk Aceh sebagai daerah berdinamika relatif lebih tinggi di Nusantara pada masa lalu. Hal itu sudah terjadi sejak Aceh menjadi poros utama maritim dunia pada abad ke-16 sampai 17 (1511-1637) yang menjadikan Aceh sebagai pusat bandar perdagangan internasional atau pelabuhan *centre point* di Nusantara.

Dalam budaya kerja sama dan bermusyawarah di Aceh ada ungkapan tradisional (*hadih maja*); “*meunyo ka meupakat lampoh jeurat jeut ta peugala*” (kalau sudah hasil musyawarah, kebun dan makam pun dapat digadaikan). Hal ini juga senada dengan ungkapan lain yang mengatakan; “*rame ngon meupakat, kuwat ngon meuseuraya*” (ramai dengan bermusyawarah, kuat dengan bergotong-royong). Kedua ungkapan *hadih maja* merepresentasikan dua kekuatan masyarakat Aceh, yaitu; permusyawarahan dan kegotong-royongan.

Tempo dulu dalam kehidupan masyarakat Aceh, mereka sudah terbiasa melaksanakan gotong-royong untuk berbagai kepentingan, di antaranya; kepentingan umum, kepentingan kampung dan kepentingan tokoh masyarakat yang diteladani, seperti; *teungku* dan *guree* (ulama dan guru; baik guru pengajian, maupun guru sekolah). Namun, saat ini budaya gotong-royong tetap masih bertahan meskipun semakin melemah, seperti yang tampak pada beberapa perayaan tradisi, seperti; *kenduri molod (kanuri pang ulee)*, *peugleh masjid bak uroe jumat* dan bersih kampung dan mesjid dalam menyambut bulan puasa, *peugleh jurong gampong*, *nuzulul quran* (malam ke-17 di bulan Ramadhan), dan *qureubeuen (qurban)* di hari raya Idul Adha. Selain itu, *meuseuraya* juga masih dilakukan pada upacara adat anggota masyarakat di perkampungan, misalnya dalam perkawinan, sunat rasul (*peusunat*) dan lain sebagainya.

Istilah “gotong-royong” sejatinya bukanlah istilah yang berasal dari Aceh. Namun, istilah ini seolah menjadi ‘baku’ ketika terjadi politik penyeragaman bahasa Indonesia pada masa Orde Baru dan kemudian berkembang di seluruh daerah termasuk di Aceh. Sedangkan istilah gotong-royong di Aceh pada masa lalu sering disebut “*meuseuraya*” dan “*meurame*”.¹

Meuseuraya adalah kegiatan sosial untuk membantu orang lain yang sedang melakukan pekerjaan tertentu. Penekanan pada gotong-royong (*meuseuraya*) lebih

¹Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas P dan K Provinsi D.I. Atjeh, 1970), hlm. 188.

pada keikhlasan tanpa mengharapkan upah atau ganjaran hadiah, selain adanya suatu kepuasan batin dalam kehidupan bersama dan adanya pahala dari Allah SWT.²

Masyarakat Aceh mengenal berbagai jenis *meuseuraya*, di antaranya; *meuseuraya* untuk masyarakat *gampong*, *meuseuraya* untuk kepentingan umum dan *meuseuraya* untuk kepentingan adat.³ Selain itu, juga dikenal kerja sama yang berhubungan dengan ‘sumbang tenaga’ dalam kelompok petani yang disebut *meurub-rub*. Sedangkan ‘sumbang dana’ untuk sesama masyarakat kampung dalam hal-hal yang berbentuk materi disebut *meuripe*.

MEUSEURAYA DALAM MASYARAKAT ACEH

1. *Meuseuraya* untuk Kepentingan Masyarakat Gampong

Meuseuraya untuk masyarakat *gampong* merupakan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat, baik diminta maupun tidak diminta. Contoh *meuseuraya* jenis ini adalah mendirikan rumah seseorang warga, menuai padi anggota komunitas tani atau kenduri pada rumah warga masyarakat di kampung tersebut.

Pada masyarakat dalam suatu kampung di Aceh kerja sama disebut *meuseuraya*. Sedangkan dalam lingkungan agraris kerja sama sesama petani disebut *meurub-rub*. Masyarakat petani menjadi lebih peduli dan tanggap terhadap sesama di lingkungan kerjanya. Manfaat *meurub-rub* adalah menjalin kerja sama dan penguatan ikatan persaudaraan masyarakat petani yang terlibat di lingkup kerja agraris, meneguhkan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat agraris, serta menjaga persatuan dan kesatuan mereka juga

menjaga nilai-nilai atau modal sosial agar tetap tumbuh di masyarakat petani. Pada *meurub-rub*, pemilik sawah biasanya memberikan “bingkisan” secara suka rela kepada orang-orang yang bekerja di sawahnya. *Meurub-rub* dilaksanakan pada saat tertentu di sawah dari salah satu petani dalam lingkup kerjanya. Hal ini akan berulang secara sirkuler dengan anggota *meurub-rub* yang ada dalam lingkup wilayah kerjanya tergantung jenis-jenis pekerjaan yang akan mereka lakukan dengan prinsip-prinsip yang dianggap ‘adil’. *Meuseuraya* tersebut terus bergilir sampai semua petani yang tergabung dalam kelompok *meurub-rub* itu. Kegiatan tersebut terus berlanjut hingga musim tanam selanjutnya dan terus berulang-ulang. Berbagai kegiatan dilakukan kelompok *meurub-rub*; mulai menanam, *bet naleng* (membersihkan gulma), *peuget ateung* (membuat pematang), menyabit padi (*keumeukoh*), merontokkan padi (*ceumeulo*), sampai hasil panen padi sampai ke rumah mereka.

Kegiatan ini tidak hanya dikerjakan di bidang pertanian semata, juga di bidang pekerjaan lainnya, khususnya kerja sosial masyarakat di *gampong* banyak hal yang dilakukan secara suka rela pada masa lalu, seperti; membangun rumah, merenovasi rumah, memindahkan rumah, memotong pohon besar yang sudah tua di sekitar rumah atau pun kerja-kerja berat lainnya yang memerlukan bantuan orang lain di *gampong*.

2. *Meuseuraya* untuk Kepentingan Masyarakat Umum

Salah satu turunan dari *meuseuraya* untuk kepentingan umum adalah membersihkan irigasi (*lhueng ie*), membersihkan jalan kampung (*jurong*),

²Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, PUSMA), Cet.Pertama 2011, hlm. 109.

³*Ibid*, hlm. 109-112.

yang dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat kampung tersebut. Selain secara sukarela mengeluarkan tenaganya masyarakat Aceh juga secara sukarela mengeluarkan materinya pada kepentingan tertentu.

Di antara bentuk sumbangan sukarela masyarakat Aceh untuk umum disebut *meuripe*.⁴ *Meuripe* dalam masyarakat Indonesia disebut dengan istilah *urunan*. *Meuripe* sudah dilakukan sejak tempo dulu terutama ketika akan menyelenggarakan suatu kepentingan umum atau kenduri umum di dalam kampung (*gampong*). *Meuripe* diawali dengan *duek pakat rame* (musyawarah kampung) dan hasil musyawarah itu merupakan hasil kesepakatan dari seluruh anggota musyawarah. Besaran nilai *ripee* tergantung kesepakatan. Masyarakat *gampong* di Aceh sangat menghormati hasil keputusan *duek pakat rame* mengenai besaran jumlah *ripee* yang disepakati tersebut.

3. *Meuseuraya* untuk Kepentingan Adat

Meuseuraya ini adalah membantu seseorang tokoh, baik ulama (*teungku*) ataupun tokoh masyarakat (*teungku/imuem meunasah*, *geuchiek* dan *guree* atau guru). Ulama di Aceh dianggap sebagai pewaris nabi sehingga sangat dihormati, sehingga masyarakat mau melaksanakan apapun pekerjaan yang dilakukan mereka dengan gotong-royong, seperti; menggarap sawah (*meuseuraya umong*) dari pembajakan sampai pemanenan.

Selain itu, *meuseuraya* jenis ini juga dilakukan saat terjadi bencana kebakaran dan kematian yang terjadi di kampung tersebut. Namun, ketika semua diukur dengan materi nilai-nilai ini terus

tergusur. Kini, semua sudah harus memakai upah, maka nilai-nilai untuk kepentingan adat pun semakin sulit ditemui.

KISAH TIGA TOKOH GERAKAN *MEUSEURAYA* DI ACEH

1. Habib Samalanga

Berdasarkan catatan Christiaan Snouck Hurgronje disebutkan bahwa di pantai Timur Aceh ada seorang ulama Aceh bernama Habib Samalanga. Menurutnya, beliau merupakan seorang ulama reformis yang paling berhasil di Aceh pada abad ke-19. Beliau lebih menekankan kepada orang Aceh tentang keutamaan salat dan mengaitkan ibadah dengan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan umum atau masyarakat.

Habib Samalanga menganjurkan orang-orang Aceh untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan sendiri dengan mengerahkan masyarakat, terutama proyek-proyek yang bermanfaat bagi kepentingan umum dengan bergotong-royong atau *meuseuraya*.

Beliau disebutkan tidak saja mampu membangun sebuah mesjid jamik atas partisipasi masyarakatnya secara *meuseuraya*, tetapi juga mampu melaksanakan pembuatan jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang dikerjakan secara bergotong-royong atau *meuseuraya*.⁵

2. Teungku Putik di Nagan Raya

Di pantai barat Aceh, ada seorang tokoh ulama yang dikenal dapat menggerakkan masyarakat untuk bergotong-royong atau *meuseuraya*

⁴Bandingkan dengan istilah *Ripee* dalam Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jilid I. Cetakan I, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 294.

⁵Snouck Hurgronje, dalam M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia*, Cetakan I, (Jakarta: M. Nur El Ibrahimy, 1980).

bernama Teungku Putik.⁶ Teungku Putik bernama asli sama dengan kakeknya, yaitu; Teungku Abdur Rahim juga seorang ulama terkenal di Nagan Raya. Beliau berhasil menggerakkan masyarakat di sana dengan sangat gigih berjuang untuk menghapuskan berbagai permasalahan besar umat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipahami sebagai ajaran Islam. Beliau berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam adat dan kebiasaan masyarakat setempat.

Di Kenegerian Seunagan waktu itu sudah berdiri sebuah mesjid, yaitu di Nigan. Beliau mengajak masyarakat Nagan Raya yang berada di Kemukiman Parom, Kemukiman Kuala Trang, dan Kemukiman Kulu untuk mendirikan mesjid di kemukiman-kemukiman tersebut yang dilaksanakan secara *meuseuraya* oleh masyarakat di sana. Beliau secara langsung mengkoordinasi masyarakat di sana untuk melakukan *meuseuraya* secara bergiliran selama seminggu penuh, kemudian pada minggu berikutnya diliburkan. Berselang dua minggu kemudian, mereka melaksanakan *meuseuraya* lagi. Selama dua minggu masa istirahat *meuseuraya* tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk mencari nafkah dan kebutuhan-kebutuhan keluarganya.

Selain itu, beliau juga berusaha memperbaiki perekonomian masyarakat Nagan Raya dengan *meuseuraya* petani padi di sawah-sawah dengan membangun empat buah *neulop* (irigasi) dengan saluran-saluran air (*lhueng ie*) dalam wilayah Kenegerian Seunagan ketika itu. *Neulop* pertama yang berhasil dibangun bersama masyarakat secara *meuseuraya* dilaksanakan pada tahun 1880. Panjang *neulop* 16 kilometer. *Neulop* kedua dibangun bersama masyarakat sepanjang 10

kilometer. Pada tahun 1882, beliau menggerakkan pengerjaan *neulop* ketiga dengan panjang 15 kilometer. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan *neulop* keempat sepanjang 8 kilometer.

Kesemua *neulop* hasil *meuseuraya* tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat sejak tahun 1890. *Neulop-neulop* hasil *meuseuraya* Teungku Putik bersama masyarakat Nagan Raya tersebut telah berhasil mengairi persawahan masyarakat seluas 30.000 hektar. Saluran-saluran *neulop* yang dibangun dengan *meuseuraya* itu sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat di Nagan Raya di Kecamatan Beutong, Kecamatan Seunagan, dan Kecamatan Kuala. *Neulop-neulop* yang dibangun bersama masyarakat itu saat ini telah mengalami rehabilitasi dan renovasi secara besar-besaran, seperti; *neulop* pertama di Uleejalan, sekarang sudah dibangun menjadi irigasi modern oleh pemerintah melalui dana APBN. Hasil *meuseuraya neulop* yang masih tersisa hanyalah tinggal saluran-saluran air saja (*lhueng ie*) dan saluran air tersier (*taloe ie*).

Di samping memelopori *meuseuraya* di *neulop* atau irigasi-irigasi tersebut, Teungku Putik juga merintis pembangunan lima buah ruas jalan untuk kelancaran lalu-lintas dalam wilayah Kenegerian Seunagan dengan daerah-daerah lainnya. Beliau bersama masyarakat mengerjakan pembangunan jalan secara *meuseuraya* mulai dari Jeuram sampai ke Nigan sepanjang 2 kilometer. Kemudian mereka kembali membuka jalan dari Jeuram ke Uleejalan sepanjang 20 Kilometer. Selanjutnya, jalan dari Jeuram ke Kuala Tuha sepanjang 25 Kilometer dan membuka jalan dari Jeuram ke Paya Udeung sepanjang 2 kilometer. *Meuseuraya* terakhir

⁶Falita Alam (ed.) *Biografi Teungku Putik: dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933)*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh), Naskah Penelitian Tahun 2011.

dilakukan dari Kuala Tuha ke Kuala Tadu sepanjang 15 kilometer.

Meuseuraya pembukaan dan pembangunan jalan serta irigasi tersebut dilaksanakannya dalam dua periode, yaitu; periode pertama, pelaksanaannya sebelum Belanda melancarkan serangannya ke daerah Seunagan. Sedangkan periode kedua, dilakukannya setelah Belanda menguasai daerah ini.

Selama pelaksanaan kegiatan *meuseuraya* ini, masyarakat berlomba-lomba menyumbangkan harta bendanya, seperti; kerbau, kambing, beras, dan lain-lain. Orang-orang yang *meuseuraya* benar-benar merasakan sebagai pesta kerja. Hampir setiap hari dipotong sampai tiga ekor kerbau untuk kebutuhan ransum makanan kepada masyarakat yang *meuseuraya*. Sebelum pekerjaan *meuseuraya* selesai dikerjakan oleh Teungku Putik bersama masyarakat Seunagan, perang Aceh dengan Belanda pun meletus di pusat kerajaan Banda Aceh mulai tahun 1873 dan 1874.

3. Teungku Dawud Beureueh

Setelah kemerdekaan Indonesia, di pantai Timur Aceh sejak tahun 1963 atau tepatnya setahun setelah kembali ke pangkuan NKRI, Teungku Dawud Beureueh telah menggiatkan *meuseuraya* di Pidie. Ada pun yang dibangunnya dengan kegiatan bersama-sama masyarakat melalui *meuseuraya* adalah; ruas-ruas jalan, jembatan, penggalian saluran irigasi baru dan memperbaiki saluran-saluran irigasi lama. *Meuseuraya* ini memperlihatkan bagaimana seorang ulama mampu menciptakan semangat gotong-royong berdasarkan rasa solidaritas berdasarkan kepentingan bersama di luar hubungan kekerabatan, yang biasanya sebagai

pendorong manusia untuk berbuat dan bertindak.⁷

Adapun ruas jalan dan irigasi yang merupakan hasil *meuseuraya* yang ditangani Teungku Muhammad Dawud Beureueh bersama masyarakat Pidie, adalah; ruas jalan di Beureunun sepanjang 6 kilometer. Selanjutnya ruas jalan dari Simpang Lhee ke perkampungan pelajar di Tijue sepanjang 5 kilometer. Kemudian ruas jalan di Teupin Raya ke Geulumpang Tiga sepanjang 5 kilometer. Selanjutnya ruas jalan dari Lampoh Saka ke Langkawi Kembang Tanjong Pidie sepanjang 12 kilometer.

Hasil *meuseuraya* pembangunan irigasi juga direalisasikan oleh Teungku Dawud Beureueh dengan masyarakat Pidie, yaitu; irigasi (*neulop*) Lhueng Bintang dari Keumala ke Gigieng sepanjang 45 kilometer. Selanjutnya, pembangunan saluran air atau *lhueng ie* dari Mesjid Ujong Rimba melewati Jeurat Manyang ke Kuala Tari sepanjang 30 kilometer. Selanjutnya, pembangunan *lhueng ie* dari Blang Basah melewati Ujong Rimba, Usi Blang Malu, ke Alue Batee sejauh 10 kilometer. Selanjutnya *meuseuraya lhueng ie* dari Lueng Teureubue melewati Gampong Meugoe ke Jaman Keumangan sepanjang 7 kilometer. Kemudian *meuseuraya lhueng ie* Lhueng Tidiek mulai dari Rambayan (Bambi) ke Kuala Lheue di perbatasan Kembang Tanjong dengan Simpang Tiga sejauh 30 kilometer.

Teungku Dawud Beureueh juga berhasil menggali *meuseuraya* di ibukota Kabupaten Pidie di Sigli yang berhasil memindahkan sungai yang memotong kota Sigli dengan menggali sebuah kanal sejauh 330 meter untuk menghindari tersumbatnya air di Sigli akibat sampah yang menyebarkan bau busuk ke daerah-daerah di sekitarnya. Dalam pelaksanaan

⁷M. Nur El Ibrahimy, *Ibid*, hlm. 172, lihat juga James Siegel, *The Rop of God*, (University of California Press), hlm. 188.

meuseuraya ini, beliau berdiam dan tinggal di Sigli selama 40 hari untuk menyelesaikan proyek kemasyarakatan ini. Selain itu, beliau juga berhasil memimpin *meuseuraya* dalam merampungkan pembangunan jalan tepi kanal atau tepi sungai sampai ke pasar ikan Kota Sigli secara *meuseuraya* tanpa biaya atau anggaran dari pemerintah.

Penutup

Meuseuraya dalam dinamika sejarah Aceh memang hampir punah dan tinggal kenangan, meskipun masih saja dikenal oleh masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri di masa lalu, hal ini telah menjadi ciri khas masyarakat Aceh sebagai pewarisan turun-temurun sehingga keberadaannya tetap dilestarikan ke masa kini.

Kerja sama seperti *meuseuraya* merupakan bentuk nyata dari sistem solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Model kerja sama *meuseuraya* ini akan memudar apabila rasa solidaritas mulai menurun dan setiap pekerjaan yang dilakukan sudah tidak lagi dilakukan secara suka rela, bahkan telah diharapkan materi sebagai pengganti jerih payah tenaga dengan uang dan materi semata. Akibatnya, tenaga sebagai jasa selalu diperhitungkan dengan balasan materi dan uang sehingga rasa solidaritas, kebersamaan atau saling berbalas budi dalam masyarakat semakin lama semakin menghilang.

Budaya *meuseuraya* harus dilestarikan dan menjadi bagian terpenting dari sistem kehidupan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas, humanitas, dan egalitaritas karena di dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan besar biasanya dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang status sosial dari anggota masyarakat. Sekarang hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan, karena yang dapat menggerakkan *meuseuraya* adalah tokoh-tokoh masyarakat, seperti *ulama* (pemimpin agama) dan *umara* (pemimpin masyarakat) yang memiliki ‘kredibilitas tinggi’ di mata masyarakat yang disebut “*peungaba*” atau “*wibawa*” di masyarakatnya. Tokoh-tokoh seperti ini sudah relatif langka di tengah masyarakat saat ini.

Kisah inspiratif tiga tokoh *meuseuraya*, seperti; Habib Samalanga, Teungku Putik dan Teungku Dawud Beureueh diharapkan mampu menggerakkan masyarakat Aceh dari keterpurukan dan kemiskinan. Kini, di era otonomi khusus, masyarakat Aceh masih merindukan pemimpin-pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja untuk kemakmuran bersama. Semoga dengan konsep *meuseuraya* dan *meupakat*, masyarakat Aceh akan sanggup meraih kembali ‘masa keemasannya’ seperti yang pernah diraih pada abad ke-16 hingga 17 saat ‘dipayungi’ Kerajaan Aceh Darussalam.

Hasbullah, S. S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT PETANI DI ACEH

Oleh: Cut Zahrina

Pendahuluan

Gotong royong bukan kata yang asing lagi bagi kita penduduk Indonesia, jauh sebelumnya yaitu nenek moyang kita telah memperkenalkan arti dan makna gotong royong, sehingga gotong royong menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh khususnya. Gotong royong banyak mengandung nilai budaya positif didalamnya, nilai positif tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai pengembannya, karena dengan semangat gotong royong ini dapat mendukung perkembangan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama pembangunan desa sebagai tempat bermukimnya, sehingga budaya ini perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.¹

Tumbuhnya rasa kebersamaan yang lahir melalui praktik gotong royong terutama dalam kehidupan masyarakat pedesaan sudah menjadi ciri khas mereka karena masyarakat yang tinggal di pedesaan tidak lepas dari eksistensinya sebagai makhluk sosial. Masyarakat yang tinggal di pedesaan inipun dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial lebih sempurna karena hidup mereka masih terikat dengan norma atau adat istiadat yang masih kental, apabila mereka tidak mematuhi maka sanksi sebagai balasan

ketidaksiplinanannya akan berlaku. Ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal dipertanian, etnisnya yang heterogen dan kesibukannya dengan aktifitas untuk mempertahankan hidupnya, berimbas kepada jatidirinya sebagai makhluk sosial, sehingga secara tidak sadar lingkungan telah mempengaruhi kehidupannya menjadi jiwa yang individualisme. Namun kondisi yang demikian tidak ada yang dapat disalahkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu mencari dan sadar akan kebutuhan hidupnya.²

Banyak hal ataupun nilai yang ada dalam budaya gotong royong, salah satunya adalah etika sosial yang terwujud dalam perilaku kemanusiaan. Dari nilai tersebut nantinya akan melahirkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah yaitu gotong royong agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain dengan melakukan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi.³

Dalam konteks masyarakat Aceh budaya gotong royong sudah berlangsung

¹ Kusnaedi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 16.

² Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), hlm. 76.

³ Desi fernanda, *Etika Organisasi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2003), hlm. 16.

lama, banyak hal yang masyarakat Aceh laksanakan dengan menggunakan konsep gotong royong yaitu melalui kebersamaan misalnya kegiatan pesta (upacara adat), kegiatan keagamaan (menyambut puasa dan hari raya), kebersihan lingkungan (gotong royong *gampong*), dan lain-lain. Seperti telah disinggung di atas bahwa konsep gotong royong ini sangat sesuai dengan alam ataupun budaya masyarakat pedesaan karena masyarakat pedesaan adalah bentuk dari masyarakat agraris, pekerjaan sehari-harinya lebih didominasi pada kegiatan pertanian, jadi di kalangan masyarakat Aceh berkembanglah budaya gotong royong pada kegiatan bersawah, pada kegiatan ini rasa kebersamaan sebagai warga desa sangat kentara sehingga nilai-nilai kebersamaan dalam budaya gotong royong sangat dikedepankan.

Pengertian Gotong Royong

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian gotong royong disebutkan sebagai bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu.⁴ Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan.⁵

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Kata “gotong” dapat dipadankan dengan kata “pikul” atau “angkat”. Sehingga kata gotong royong dapat diartikan dengan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya, pada masyarakat desa di Aceh, gotong royong dilakukan pada kegiatan pesta atau kenduri, membersihkan meunasah ketika menjelang puasa, membersihkan *gampong*, membantu

kegiatan bersawah mulai dari menabur bibit hingga panen, kegiatan bencana dan kematian. Sehingga gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif pada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya.

Partisipasi aktif dalam memaknai kata gotong royong dapat berupa bantuan yang berwujud materi dan immateril. Bantuan tersebut meliputi sumbangan dalam bentuk uang bagi yang mampu atau makanan dan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan ada juga warga yang memberi bantuan immateril seperti tenaga untuk turut bekerja, nasehat atau sumbang berpikir hal ini biasanya dari kaum yang lebih tua, atau juga ketrampilan bagi mereka yang terampil dan lain sebagainya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem tolong-menolong yang terdapat dalam budaya gotong royong memang tidak semuanya diberikan secara suka rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan sosial yang terkadang mengharap balasan atau pamrih. Kebersamaan yang demikian meliputi kegiatan pertanian, mempersiapkan pesta dan upacara dan juga kegiatan bencana dan kematian. Kegiatan tersebut bagi masyarakat Aceh dilaksanakan secara bersama-sama, bergiliran dan saling membantu. Hal ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat desa di Aceh. Sehingga berkembang peribahasa “*uroe nyo digob singoh dikah*” artinya hari ini orang besok lusa kita sendiri.

Namun terkadang konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2002.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Emografi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 60.

kekuatan kelembagaan ditingkat komunitas masyarakat. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (tidak mengharap balasan) kegiatan tersebut mereka lakukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Misalnya petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung dan sebagainya.⁶

Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil yaitu panen dilakukan secara gotong royong bergiliran antar masing-masing pemilik sawah. Nilai-nilai kebersamaan ini menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut begitu tinggi. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan, maka lahir empat konsep nilai gotong royong yang terbentuk dalam sistem budaya yaitu :

- a. Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta disekitarnya. Didalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar ini.
- b. Manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya.
- c. Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan

baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.

- d. Manusia selalu berusaha sedapat mungkin bersifat conform, berbuat baik dengan sesamanya dalam lingkup komunitasnya, tindakan ini terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.⁷

Gotong royong sebagai nilai budaya senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dengan bentuknya disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan. Aktifitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal dipedesaan maupun yang tinggal dipertanian. Meski kedua komunitas tersebut memaknai nilai gotong royong dalam lingkup yang berbeda. Aktifitas gotong royong dipertanian sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan masyarakat di pedesaan gotong royong masih dipertahankan sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan ditempat tinggalnya.

Gotong Royong dan Budaya Masyarakat Petani di Aceh

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan dalam masyarakat yang berlatarbelakang pada tradisi pertanian yang tinggal dipedesaan atau dikenal dengan nama masyarakat agraris, yang disebut oleh Eric Wolf dengan istilah *Peasant Community*. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerjasama sejak mulai menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanennya. Gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat *paguyuban* atau dalam istilah

⁶ Pranadji, *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa* (Bogor: Jurnal Forum Penelitian Agronomi, 2009), hlm. 62.

⁷ *Ibid.* hlm 64.

Ferdinand Tonnies di sebut dengan masyarakat *gemeinschaft*.⁸

Berdasarkan pemikiran diatas maka tidak mengherankan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau masyarakat rural yang bercirikan kehidupan pertanian atau agraris. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bintarto bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit sebagai suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan pedesaan. Tumbuh suburnya tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen.⁹

Kehidupan gotong royong pada masyarakat petani disebut oleh Wolf sebagai sebuah kehidupan persekutuan. Masyarakat petani dipedesaan menurutnya selalu lekat dengan ikatan persekutuan yang longgar strukturnya. Eric Wolf juga menambahkan bahwa kehidupan persekutuan yang melandasi relasi sosial para petani di pedesaan merupakan mekanisme tradisional mereka untuk mempertahankan hidup atau survival strategi dengan cara berbagi sumber daya dengan para tetangga dan kerabatnya pada masa-masa sulit mereka terutama untuk kebutuhan rumah tangganya, misalnya ada rumah tangga yang kehabisan beras maka ia

dapat meminjamnya dari rumah tangga yang lain.¹⁰

Konsep gotong royong pada masyarakat petani yang disebutkan di atas sangat cocok dengan kegiatan gotong royong yang dijalankan oleh para petani di Aceh terutama pada kegiatan bersawah atau musim sawah di Aceh yang dikenal dengan nama *meuseuraya* atau *meuneugoe*. Untuk kegiatan ini ada beberapa tahapan yang dikerjakan oleh para petani di Aceh, yaitu :¹¹

- a. *Muue* (membajak sawah). Tahapan ini biasanya dilakukan oleh si pemilik sawah itu sendiri, namun terkadang karena dikejar waktu dan luasnya sawah yang ia miliki maka pemilik sawah tersebut membutuhkan tenaga orang lain untuk membantunya. Pemilik sawah cukup dengan menyediakan makanan, minuman dan uang rokok seadanya.
- b. *Seumula* (menanam padi), biasanya tahapan ini memerlukan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan tananam padi di sawahnya. Sehingga tidak mungkin seorang petani dapat menyelesaikan pekerjaan sawahnya seorang diri maka pada tahapan inilah muncul semangat gotong royong untuk saling membantu antar sesama petani. Kebiasaan tersebut terkenal dalam masyarakat petani di Aceh dengan istilah *meu'uroep* maupun *meu'uroe*.¹²

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 116.

⁹ Bintarto, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 11.

¹⁰ Eric Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983) hlm. 142.

¹¹ Rusdi Sufi, dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2004).

¹² *Meu'uroep* adalah tradisi gotong royong petani di Aceh, tradisi *Meu'uroep* sudah berlangsung cukup lama dalam kehidupan petani di Aceh. *Meu'uroep* dapat diartikan sebagai bentuk kerja bergilir dari kebun ke kebun petani atau dari sawah ke sawah. Misalnya kebun petani A akan dikerjakan secara bersama-sama dengan sesama petani lainnya.

Demikian juga nantinya akan bergilir sampai semua petani yang tergabung dalam kelompok *Meu'uroep* itu terkena giliran. Setelah selesai satu putaran maka akan dilanjutkan pada putaran berikutnya dan terus berulang-ulang. Adapun macam kegiatan yang dilakukan di kebun mulai dari kegiatan menanam, panen, *meumpoe* (membersihkan gulma), membuat terassing, bahkan sampai memikul hasil panen ke rumah petani. Pada prakteknya di lapangan yang temui kegiatan *Meu'uroep* ini tidak hanya dilakukan di dalam sebuah hamparan lahan pertanian saja namun pada kegiatan social kemasyarakatan yang lainnya juga. Proses *Meu'uroep* ini dilakukan melalui proses musyawarah petani. Dalam musyawarah tersebut diawali dengan penentuan anggota yang masuk dalam kelompok tersebut. Biasanya penentuan berdasarkan

- c. *Bo'oh nalueng* (membuang rumput), tahapan ini pemilik sawah juga akan dibantu oleh kawan, kerabat dan warganya. Bantuan ini akan dibalas secara timbal balik.
- d. *Keumeukoh* (menuai padi), seperti tahapan diatas, tahapan ini juga dilakukan secara bersama-sama antar kawan, kerabat dan warga.
- e. *Ceumeulho* (merontokkan gabah dari tangkainya) tahapan ini dilakukan oleh kelompok laki-laki, kegiatan ini pada masa dahulu dilakukan dengan kaki sehingga membutuhkan tenaga dan waktu yang sangat lama. Untuk mempermudah dan mempercepat tahapan ini kaum laki-laki mereka berkelompok mulai dari 15 -20 orang.
- f. *Keumeurui* (membersihkan gabah dengan angin), tahapan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan, biasanya ibu beserta anak gadisnya. Namun kalau gabahnya banyak tahapan ini juga dapat dibantu oleh kawan, kerabat dan warganya. Namun tahapan ini juga akan berlangsung secara timbal balik.
- g. *Meuangkot* (membawa padi ke rumah), tahapan ini dilakukan oleh kaum laki-laki, warga yang membantu akan disediakan makanan dan minuman, karena tahapan ini dilakukan secara suka rela tanpa ada timbal balik.

Tahapan di atas adalah tahapan bersawah yang berkembang pada tradisi *meuneugo* di Aceh, yang menarik dari semua tahapan tersebut pada sistem kerjanya sebagian besar masyarakat Aceh melakukan pengerjaannya dengan rasa

kedekatan tempat tinggal. Ini didasari kedekatan kekerabatan antara petani yang tergabung di dalamnya. Kemudian setelah penentuan anggota yang tergabung, dilanjutkan dengan penentuan kebun yang pertama kali yang akan dikerjakan bersama-sama. Penentuan kebun berikutnya dilakukan setelah kebun pertama selesai dilakukan *Meu'uroep*. Demikian proses *Meu'uroep* ini

kebersamaan dan azas saling membantu antar sesama petani. Sistem kerja yang mereka jalankan berdasarkan kesepakatan yang telah mereka musyawarahkan, sehingga muncul dua jenis sistem kerja tradisional yang berkembang dalam tradisi turun ke sawah. Sistem kerja tradisional tersebut yaitu *meu'uroep* dan *meu'uroe*. *Meu'uroep* adalah gotong royong dalam kegiatan bersawah yang dilaksanakan oleh kelompok perempuan yang terdiri dari 15-20 orang yang terbentuk dalam satu kelompok kerja. Masing-masing anggota *meu'uroep* mempunyai sejumlah sawah yang sama. Sedangkan *meu'uroe* adalah pengerjaan dalam bentuk kelompok namun tidak diperhitungkan jumlah atau ukuran sawah masing-masing anggota. Maka tiap-tiap anggota akan menghitung sendiri berapa hari ia telah memberikan pertolongan kepada masing-masing anggotanya dan dari siapa saja ia telah menerima pertolongan.

Banyak hal menarik yang dapat dipetik dari kebersamaan mereka dalam sistem kerja *meu'uroep* dan *meu'uroe* banyak hal yang menarik yang dapat dipetik karena dari kebersamaan ini akan semakin memperkuat jalinan kekerabatan di antara mereka. Pada saat mereka bersama-sama di satu sawah maka mereka akan saling bercerita tentang hal-hal yang terjadi di keluarga, di desa, untuk menghilangkan rasa lelah mereka, sering juga bersenda garau. Pada jam istirahat mereka akan menikmati minuman dan makanan yang dibawa oleh si pemilik sawah, kalau minuman biasanya terdiri dari teh, kopi atau sirup sedangkan makanan terdiri dari kue-kue yang mengenyangkan sering juga si pemilik sawah masak pulut karena pulut akan lebih mengenyangkan. Istirahat ini

berjalan sampai nantinya semua petani yang tergabung mendapat giliran masing-masing. Namun terkadang ada juga pemilik kebun yang mengundang semua kelompok-kelompok yang ada di kampung untuk membantu pemilik kebun untuk menyelesaikan pekerjaannya.

biasanya dikomandoi oleh pemilik sawah, biasanya antara 15 menit sampai 30 menit. Pada saat tengah hari, semua kerja di sawah berhenti istirahat dan berkumpul di pondok untuk makan siang dan sholat zuhur. Masing-masing petani membawa bekalnya yaitu nasi siang mereka mulai membuka bawaannya dan menikmatinya. Biasanya pemilik sawah juga menyediakan makanan untuk petani yang datang. Namun ada juga pada saat tengah hari para petani pulang ke rumahnya masing-masing, ini biasanya apabila sawahnya berdekatan dengan tempat tinggalnya maka pada jam 14.00 siang mereka akan kembali ke sawah untuk melanjutkan pekerjaannya. Untuk jam siang maka pekerjaannya akan berhenti pada jam 17.00 sore.

Sepintas lalu memang kegiatan *me'uroep* ini sudah hampir hilang di kalangan masyarakat petani di Aceh, karena sebagian besar masyarakat petani yang mengerjakan sawahnya dengan sistem *meu'uroep* dan *meu'uroe* kebanyakan bagi mereka yang tidak mempunyai uang lebih yang dapat dikeluarkan sebagai ongkos ke sawahnya. Sedangkan bagi masyarakat Aceh yang mempunyai kemampuan keuangan berlebih sehingga dapat mengongkosi pekerjaan sawahnya maka mereka akan mengeluarkan uangnya, sehingga muncullah kelompok baru yang disebut *tueng upah* (orang yang dibayar upah). Adanya sistem kerja budaya baru ini sifatnya yang lebih individualisme akan menjadi sebuah ancaman karena kehadirannya akan mulai mengikis budaya solidaritas yang sebelumnya yang sudah ditanam dari leluhur bangsa.

Sifat kegotongroyongan dan nilai kebersamaan dalam *meu'uroep* dan *meu'uroe* banyak pelajaran yang menarik dapat diaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Adanya solidaritas dari sesama masyarakat petani akan mempermudah, meringankan setiap kerja-kerja yang mereka lakukan. Dampak lain adalah semakin menambah semangat kerja dan semangat kekeluargaan diantara mereka. Dari kegiatan gotong royong atau *meuseuraya* ini, ada beberapa kandungan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya:¹³

1. Terjalannya harmoni dalam masyarakat Aceh, adanya tradisi *meuseuraya* ini menguatkan keselarasan kehidupan bersama dalam masyarakat Aceh. Karena dengan memikul beban bersama maka segala kesusahan dapat mereka selesaikan dengan baik.
2. Melestarikan tradisi, pelaksanaan etika pergaulan kegiatan bersawah ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi leluhur adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan patut diapresiasi.
3. Menghargai sesama manusia, etika pergaulan dalam kegiatan bersawah masyarakat Aceh adalah wujud penghargaan antara sesama manusia. Gotong royong ini menjadi simbol kebudayaan masyarakat agraris orang Aceh yang menghargai sesama.
4. Menjaga adat, etika pergaulan masyarakat Aceh dalam kegiatan bersawah mengandung nilai menjaga adat, karena para petani Aceh menjadikannya sebagai pedoman dalam mengolah sawah, namun sayangnya seiring dengan perkembangan zaman dan menyusutnya tanah pertanian maka tradisi ini mulai jarang dilakukan.
5. Menerapkan ajaran agama, mayoritas masyarakat Aceh adalah pemeluk agama Islam dan Islam mengajarkan

¹³ T. Syamsuddin, dkk, *Sistem Gotong royong dalam Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1980), hlm. 16.

agar sesama manusia untuk saling membantu. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung merupakan pelaksanaan ajaran agama Islam.

6. Menjaga persatuan dan kesatuan, gotong royong adalah sebuah pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan bersawah ini merupakan salah satu upaya untuk menguatkan pondasi sosial tersebut.

Itulah beberapa butir nilai yang dapat dipetik dari nilai kebersamaan para petani di Aceh dalam menyelesaikan pekerjaan bersawahnya. Disadari atau tidak, gotong-royong akan pudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Dengan kata lain, pemberian jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi. Didasarkan pada hal inilah yang nantinya akan dikhawatirkan mampu berdampak adanya rasa kebersamaan yang semakin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang.

Penutup

Gotong royong merupakan bagian dari nilai budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh khususnya. Gotong royong sudah lama berkembang di Indonesia dan budaya ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Aceh sebagai masyarakat agraris yang bermukim di pedesaan maka mereka sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan terutama pada kegiatan bersawahnya di sebut dengan nama tradisi *meuseuraya* atau *meuneugo*. Dalam penyelesaian kegiatan bersawah masyarakat pedesaan di Aceh ada dua istilah yang berkembang dalam masyarakatnya yaitu *meu'uroep* dan *meu'uroe*. Kedua istilah tersebut merupakan tradisi akan nilai gotong royong dalam kebersamaan masyarakat petani di Aceh menyelesaikan pekerjaan sawahnya. Masyarakat Aceh yang identik dengan masyarakat beragama Islam maka saling membantu antar sesama warga merupakan kewajiban dalam agama Islam, dengan demikian nilai kebersamaan yang mereka jalankan secara gotong royong sangat dikedepankan.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

KERJA LAGAN: KOLABORASI SOSIAL DALAM WUJUD PESTA DI SUMATERA UTARA

Oleh: Dharma Kelana Putra

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara layak dikatakan sebagai miniatur Indonesia karena kemajemukannya. Bagaimana tidak, sedikitnya ada delapan kelompok etnik asli yang mendiaminya, termasuk di dalamnya etnik Melayu, Mandailing, Karo, Simalungun, Batak, Pak-pak, Nias, dan Pesisir. Ditambah lagi dengan etnis pendatang yang telah lama bermukim dan berasimilasi dengan masyarakat sekitar, seperti etnis Aceh, Minang, Banjar, Sunda, Sulawesi, Tionghoa, Tamil, Arab, Jawa dan sebagainya. Kerukunan dalam konstelasi etnik di Sumatera Utara ini yang menjadi alasan mengapa Sumatera Utara ini dikatakan unik.

Penelitian yang dilakukan pada 2010¹ tentang potensi konflik yang ada di Kota Medan memperlihatkan bahwa dalam interaksi antaretnis gesekan-gesekan sering terjadi, hanya saja dapat diredam sehingga tidak sampai mengarah pada ekspresi konflik dalam bentuk ekstrim. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari peranan etnik Jawa di Sumatera Utara, dimana sebagai salah satu etnik mayoritas mereka menyatu dengan lingkungannya serta memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan etnik lain.

Keberadaan etnik Jawa di Sumatera Utara sendiri tak dapat dilepaskan

dari fakta sejarah, bahwa pada masa kolonial mereka didatangkan secara besar-besaran dengan sistem kontrak untuk mengerjakan lahan milik perkebunan-perkebunan asing. Pembukaan lahan besar-besaran membutuhkan tenaga penggarap yang sangat banyak, kebutuhan akan tenaga manusia dalam jumlah besar ini tidak dapat terpenuhi oleh jumlah penduduk setempat pada masa itu².

Arus kedatangan tenaga kerja kontrak asal pulau Jawa ini kemudian mulai merubah komposisi etnik di Sumatera Utara, yang kala itu merupakan wilayah Keresidenan Sumatera Timur. Pasca keberhasilan tembakau deli, jumlah etnis Jawa di Sumatera Timur mengalami peningkatan pesat, baik karena gelombang migrasi maupun karena kelahiran.. Proses ini terjadi selama beberapa generasi hingga kita ketahui bahwa etnik Jawa kini menjadi salah satu etnik terbesar di Sumatera Utara.

Selama periode itu, mereka yang berasal dari berbagai daerah di Jawa merasakan satu ikatan yang muncul dari rasa senasib sepenanggungan. Ikatan itu menguat dan terwujud dalam sebuah asosiasi, bukan *patembayan* tetapi justru *paguyuban*³. Tidak banyak tradisi yang mereka bawa, sebab sebagian besar dari para pekerja ini bukan berasal dari kalangan

¹ Dharma Kelana Putra, *Potensi Konflik Komunitas Jawa Muslim Terhadap Etnis Berbeda dan Penganut Agama Lain di Kota Medan*, (skripsi), (Medan: Tidak diterbitkan, 2010).

² J. De. Waard, *De Oostkust van Sumatra*, Tijdschrift voor Economische en Sociale Geographie, No 7, Juli 1934, hlm. 257.

³ Paguyuban dan Patembayan oleh Djojodigoeno merupakan adaptasi dari konsep sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies tentang kelompok sosial, yakni *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Lihat tautan berikut: <http://www.britannica.com/topic/Gemeinschaft-and-Gesellschaft>. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

keraton⁴. Di satu sisi ini memberikan kesempatan bagi nilai-nilai dan tradisi baru untuk tumbuh dan berkembang dari hasil interaksi mereka dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Salah satu nilai yang dibawa serta dan berkembang hingga sekarang adalah kerja *lagan*.

Lagan adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh etnik Jawa yang ada di Sumatera Utara. Secara praktis, *lagan* merupakan tradisi saling bantu antarsesama warga yang tinggal di suatu desa. *Lagan* diselenggarakan pada saat hajatan, yang pada saat itu keluarga dan jiran tetangga beramai-ramai menyumbangkan tenaga untuk membantu tuan rumah. Sepintas *lagan* itu terlihat sebagai bentuk kerjasama yang sederhana, dimana orang saling bantu untuk menyelesaikan satu pekerjaan yang banyak. Tetapi apabila dikaji sedikit secara teoritis, terlihat bahwa *lagan* merupakan suatu bentuk kolaborasi sosial yang penuh dengan kearifan. Atas dasar itu, tulisan berikut ini akan mengulas tentang bagaimana *lagan* ditinjau dari aspek teoritis, nilai-nilai apa saja yang terdapat pada *lagan* dan bagaimana aplikasi *lagan* pada bidang kehidupan yang berbeda.

Kerja *Lagan* dalam Perspektif Sosiologis

Kerja *lagan* adalah bentuk kolaborasi sosial yang dimiliki oleh komunitas Jawa di Sumatera Utara. Kajian sosiologi melihat *lagan* sebagai salah satu institusi sosial yang ada di masyarakat. Institusi sosial didefinisikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang diterima, dianut, dan dipraktikkan oleh masyarakat. *Lagan* dilakukan pada saat salah seorang

warga melaksanakan acara pesta pernikahan atau bentuk hajatan lain. Di beberapa daerah, *lagan* diidentifikasi dengan istilah *rewang* atau *rewangan*.

Ketika satu keluarga melaksanakan hajatan di kediaman mereka, para tetangga yang diberitahu biasanya merasa terpanggil untuk turut serta berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan hajatan tersebut. Utamanya, partisipasi warga dalam kerja *lagan* adalah tenaga, tetapi ada juga tetangga yang memberikan bantuan finansial atau bahan-bahan pangan seikhlasnya. Praktik kerja *lagan* dalam sebuah hajatan sedikitnya terbagi atas beberapa jenis pekerjaan, mulai dari memasak, mengangkat piring kotor, mencuci piring kotor, mengangkat piring bersih, dekorasi, menjaga makanan dan minuman, jaga malam (*lek-lekan*), jaga parkir, penerima tamu, hingga menjadi pagar ayu dan pagar bagus.

Kerja *lagan* pada umumnya ditemui pada komunitas Jawa yang bermukim di kawasan pedesaan, tetapi sesekali kita juga akan menemukannya ketika ada keluarga Jawa yang menggelar hajatan di kota, tetapi dengan frekuensi yang cukup rendah. Kerja *lagan* dan model kolaborasi sosial lainnya lebih banyak ditemui di pedesaan karena masyarakatnya cenderung memiliki karakteristik yang homogen. Mereka saling terikat satu sama lain dengan kesamaan-kesamaan tersebut. Kepercayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya kesadaran kolektif atau *collective consciousness*⁵. Oleh Durkheim, ini disebut sebagai Solidaritas Mekanik⁶.

⁴ Ki Heru Wiryono, Wawancara (Medan: April 2010)

⁵ Rujuk kesadaran kolektif pada tautan berikut: http://sociology.about.com/od/C_Index/fl/Collective-Consciousness-Defined.htm. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

⁶ Rujuk solidaritas mekanik pada tautan berikut: <http://www.britannica.com/topic/mechanical-and-organic-solidarity>. Diakses tanggal 14 Februari 2016

Meskipun kerja *lagan* merupakan bentuk kolaborasi sosial yang lahir dari solidaritas mekanik, tetapi pada praktiknya sudah terjadi pembagian kerja (*division of labor*) yang meski masih sederhana tetapi saling bergantung satu sama lain. Disinilah letak kearifannya. Jika dibedah dengan perpektif sosiologis, ada beberapa nilai yang sedikitnya terkandung dalam kerja *lagan*. Nilai-nilai ini tidak disadari oleh masyarakat, tetapi ia berjalan secara simultan dengan terlaksananya kerja *lagan* itu sendiri.

Dalam kerja *lagan*, tetangga memberikan bantuan berupa tenaga, finansial dan bahan makanan. Ini merupakan wujud dari keterlibatan (*participation*) dan kemurahan hati (*generosity*). Setiap orang yang membantu diberi kepercayaan dan tanggungjawab di satu jenis pekerjaan, seperti dalam hal mengantar makanan misalnya. Tuan rumah percaya bahwa tetangga yang membantunya akan mengantarkan seluruh makanan ke meja hidangan tanpa mengurangi sedikitpun. Rasa percaya ini muncul dari sikap jujur (*honesty*) dari orang yang membantu. Kejujuran dipengaruhi oleh kewajaran (*fairness*) dan sikap egaliter (*egalitarianism*) tuan rumah dalam memperlakukan tetangga yang membantu di kediaman mereka.

Ketika proses hajatan berlangsung, partisipan kerja *lagan* saling membantu satu dengan yang lain. Dari dapur, seseorang mengangkat makanan untuk diserahkan ke penjaga makanan. Kemudian ia kembali ke dapur setelah sebelumnya memungut piring-piring kotor untuk diserahkan kepada petugas pencuci piring. Demikian seterusnya hingga hajatan selesai dilaksanakan.

Satu yang menarik adalah bahwa kerja *lagan* pada komunitas Jawa di Sumatera Utara ini memiliki nilai resiprositas atau pertukaran yang sifatnya timbal-balik. Untuk model kolaborasi sosial seperti ini, kuncinya adalah keterlibatan atau partisipasi. Dalam hal ini, keluarga yang telah dibantu harus memberikan bantuan dengan nilai keikhlasan yang sama kepada keluarga lain ketika mereka melaksanakan hajatan. Apabila mereka tidak berpartisipasi atau tidak memberikan bantuan kepada orang lain, maka mereka juga tidak akan menerima bantuan dari orang lain.

Keberadaan kerja *lagan* menjadi kekuatan pengikat sekaligus kohesi⁷ sosial bagi komunitas Jawa di Sumatera Utara, sebab ada komitmen, nilai dan norma, serta identifikasi atas kesamaan identitas yang membentuk jaringan sosial di dalamnya. Dalam terminologi Jawa, ikatan ini disebut sebagai *guyub*. Ikatan *guyub* sebagai suatu bentuk jaringan sosial muncul dari adanya kebersamaan, seperti halnya hidup bersama dalam satu keluarga, bekerja bersama, hidup bersama di lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya.

Ikatan *guyub* ini sangat kuat, pengaruhnya bahkan tidak hanya dirasakan oleh komunitas Jawa sendiri tetapi juga dirasakan oleh etnik lain yang ada di Sumatera Utara. Ketika orang Jawa menetap di daerah yang heterogen, maka mereka akan menularkan nilai *guyub* kepada orang-orang di sekitarnya. Nilai *guyub* ini juga yang menjadikan Komunitas Jawa di Sumatera Utara sebagai salah satu *shock absorber* yang mampu meredam setiap gejolak antaretnik yang mungkin dapat meledak setiap saat.

⁷ Rujuk kohesi sosial pada tautan berikut: http://www.gesis.org/fileadmin/upload/dienstleistung/daten/soz_indikatoren/eusi/paper14.pdf. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

Lagan dan Transformasinya

Sosiologi melihat bahwa tradisi *lagan* yang ada pada komunitas Jawa di Sumatera Utara memiliki nilai-nilai dasar yang dapat dimodifikasi dan ditransformasikan ke berbagai bentuk yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat konstruktif atau bahkan cenderung destruktif, yang berdampak pada komunitasnya dan komunitas lain di sekitarnya. Sedikitnya ada dua bidang vital yang dapat dijadikan sebagai media transformasi dari nilai-nilai dasar yang ada pada tradisi *lagan*, yakni bidang politik dan ekonomi.

Dalam bidang politik misalnya, suara dari kelompok etnik Jawa di tiga kecamatan cukup untuk mengantarkan seseorang menjadi anggota legislatif di wilayah Kota Medan. Adanya ikatan emosional yang terbangun dalam institusi *lagan* membuat suara yang terpecah menjadi tersatukan. Jumlah populasi etnik Jawa yang surplus menjadikan mereka sebagai lumbung suara yang potensial. Meski memanfaatkan kesamaan identitas untuk memenangkan pemilihan umum sering dikatakan sebagai politik primordial, tetapi secara hukum hal itu sah-sah saja sebab dalam demokrasi berlaku *one man one vote*.

Walaupun mereka menyadari potensi yang mereka miliki dan apa yang dapat mereka lakukan dengan potensi tersebut, tetapi mereka tidak mau memanfaatkan untuk saat ini. Bahkan etnik Jawa sendiri seperti terpecah-pecah oleh asosiasi mereka dengan kelompok-kelompok kepentingan. Di satu sisi, ini memberikan kesempatan bagi kelompok etnik lain untuk lebih bergeliat dalam kancah politik di Sumatera Utara.

Ilustrasi di atas dibuktikan dengan porsi suara yang diraih oleh konstelasi pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Jawa-Non Jawa pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2013 lalu. Dimana pada saat itu, pasangan Gatot Pujo Nugroho-HT Erry Nuradi meraih 33% suara, Effendi Simbolon-Jumiran Abdi meraih 31% suara dan Gus Irawan Pasaribu-Soekirman meraih 21% suara. Sementara itu, pasangan keempat Chairumman Harahap-Fadly Nurzal (non Jawa-non Jawa) hanya mampu meraup 9% suara⁸. Dari perolehan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa suara etnik Jawa dalam praktik demokrasi di Sumatera Utara memiliki peranan yang sangat strategis.

Dalam bidang ekonomi dengan skala yang lebih kecil, kita katakan saja dalam membangun rumah. Satu rumah tangga mungkin tidak akan mampu membangun rumah dalam waktu yang relatif singkat, baik dari pertimbangan tenaga kerja, biaya, maupun hal-hal lain yang sifatnya tidak terduga. Tetapi dengan memanfaatkan nilai dasar yang ada *lagan* dan menransformasikannya dalam bentuk yang lain, hal itu dapat diwujudkan. Kita sebut saja konsep transformasi *lagan* ini dengan nama *lagan rumah*.

Misalkan ketika Bapak Dharma ingin membangun rumah, tetapi ia tidak punya cukup uang untuk membeli bahan-bahan dan membayar gaji pekerja sekaligus. Tetangga yang mengetahui hal ini lalu mengadakan musyawarah dengan penduduk di lingkungan itu untuk membantu beliau mewujudkan mimpinya secara kolektif.

Hasil musyawarah kemudian diputuskan bahwa ada beberapa orang tetangga yang memberikan bantuan berupa bahan bangunan, ada yang

⁸ Rujuk informasinya pada tautan berikut: <http://news.detik.com/berita/2195444/kpu-sumut-tetapkan-gatot-tengku-erry-pemenang-pilgub-sumut>. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

menyumbangkan tenaga sebagai pekerja bangunan, ada yang mempersilakan Bapak Dharma tinggal sementara di rumahnya selama rumah itu dibangun, bahkan ada yang menyumbangkan makanan untuk para relawan selama proses pembangunan rumah berlangsung. Dari hasil kolaborasi sosial ini, rumah Bapak Dharma dapat terselesaikan dalam waktu kurang dari satu bulan.

Setiap bantuan yang diberikan oleh para tetangga akan dicatat oleh panitia *lagan* rumah dan salinannya kemudian diberikan kepada Bapak Dharma. Tujuannya untuk mengingatkan bahwa rumah yang telah didirikan merupakan hasil dari kolektivitas dan ada nilai resiprositas di dalamnya. Jadi ketika sewaktu-waktu ada warga lain yang membutuhkan bantuan untuk membangun rumah, Bapak Dharma terikat dengan tanggung jawab untuk memberikan bantuan yang nilainya setimpal.

Konsep ini mirip seperti Arisan Rumah, hanya saja ia lebih kompleks dengan mempertimbangkan unsur tenaga dan faktor-faktor lain sebagai bagian dari kontribusi relawan dalam pelaksanaannya. Ide ini cukup ideal dikembangkan dan ditularkan pada komunitas-komunitas yang tergolong jauh dari rencana dan kebijakan pembangunan. Alih-alih membutuhkan bantuan, mereka dapat memberdayakan sendiri komunitasnya untuk membangun desa tanpa harus menggantungkan harapan yang terlalu tinggi kepada pemerintah.

Dalam bidang ekonomi yang lebih besar, *lagan* dapat diterapkan dan diwujudkan dalam bentuk koperasi atau kelompok kerja lainnya. Koperasi dalam hal ini bukan berbentuk simpan pinjam (*credit union*), tetapi lebih kepada satu bidang usaha yang dibangun dengan modal

bersama dan dikerjakan secara kolektif. Koperasi simpan pinjam sebaiknya dihindari karena masyarakat pada umumnya lebih cenderung meminjam daripada menyimpan. Misalkan, komunitas Jawa di satu kelurahan membentuk koperasi yang bergerak dibidang perdagangan dalam bentuk usaha swalayan.

Dalam pengelolaan swalayan, tidak seluruhnya anggota koperasi harus dilibatkan. Hanya beberapa orang saja sepertinya sudah cukup, tujuannya agar menghemat pengeluaran agar setiap anggota menerima bagi hasil yang cukup lumayan di akhir tahun. Anggota yang dilibatkan dibayar dengan gaji yang layak sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota koperasi, sementara keuntungan yang berlebih dikembalikan ke kas sebagai tambahan modal usaha atau peruntukan lain yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh anggota.

Pembagian kerja harus dilakukan secara jelas meski struktur pengelolaannya masih sederhana, seperti; kepala toko, bagian pembelian, bagian keuangan, bagian penjualan, bagian logistik, dan sebagainya. Jika satu komunitas berhasil mencapai fase ini, artinya kesejahteraan kolektif dapat terwujud dengan sendirinya. Alih-alih bekerja di tempat lain, mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri.

Model kolaborasi sosial seperti ini dapat dilihat pada Koperasi Muara Baimbai⁹ yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan hanya bermodalkan sumber daya yang ada, mereka berhasil mematahkan mitos dan menciptakan sendiri sumber penghasilan untuk mereka sendiri melalui objek Wisata Mangrove Kampung Nipah. Kini mereka tidak hanya berdaya, tetapi juga sejahtera karena koperasi yang

⁹ Rujuk profilnya pada link berikut: <http://jelajah.id/pelestarian/nasib-hutan-swakelola-muara-baimbai.html>. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

mereka dirikan tidak hanya memutus keterikatan mereka dengan para tauke, tetapi juga memberikan penghasilan tambahan bagi seluruh anggota keluarga.

Penutup

Berdasarkan ulasan di atas, kita dapat melihat bahwa *lagan*, *rewang*, gotong-royong, ataupun bentuk kolaborasi sosial lainnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Kolaborasi sosial memungkinkan pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan lebih mudah, meski pun pekerjaan itu dapat dikerjakan seorang diri.

Secara konseptual, *lagan* dapat saja disandingkan dengan *dongan sahuta* milik orang Batak, *paruik* milik orang Minang serta konsep-konsep hubungan sosial yang ada di daerah lain. Sebab pada dasarnya konsep-konsep hubungan sosial yang telah menjadi tradisi itu memiliki nilai-nilai dasar yang relatif sama, sementara letak perbedaannya hanya pada istilah lokal dan aplikasi yang beragam.

Adanya kesamaan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang ada di berbagai komunitas etnik menunjukkan bahwa setiap kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia berasal dari rumpun yang sama. Aspek historis bahwa Indonesia pernah dijajah oleh kolonialis dengan strategi *divide et impera* mereka selama beberapa generasi ini yang mungkin mengakibatkan kita tidak lagi saling mengenali tradisi satu sama lain.

Lebih lanjut, nilai-nilai dasar yang ada pada tradisi tersebut dapat dimodifikasi dan ditransformasikan menjadi bentuk kolaborasi yang dapat membawa manfaat atau bahkan kerugian bagi komunitas Jawa ataupun komunitas lain. Semua tergantung kepada *the man behind the gun*. Kolaborasi sosial yang sifatnya positif sama halnya dengan *community development* yang memberikan manfaat bagi orang banyak, sementara kolaborasi yang negatif populer disebut sebagai *conspiracy* atau persekongkolan.

Dharma Kelana Putra, S.Sos. adalah Fungsional Umum pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI BERGOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Semangat gotong royong telah ada dalam tiap nurani masyarakat Indonesia. Bahkan Presiden Soekarno menyebutkan bahwa *Negera Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara gotong royong*. Hal ini disebabkan, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dan melanjutkan keturunannya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, mau tidak mau seorang manusia akan bekerjasama satu dengan yang lainnya untuk kelangsungan dan kemajuan umat manusia lainnya. Bekerjasama atau gotong royong merupakan cara manusia untuk saling meringankan dan memudahkan hidupnya. Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas kebudayaan yang tercipta atas dasar rasa ingin saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Subagyo menyebutkan bahwa gotong royong adalah pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan.²

Koentjaraningrat mengelompokkan empat konsep semangat kegiatan gotong royong dalam masyarakat, yaitu:³ 1) manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya, 2) pada hakekatnya manusia tergantung pada semua aspek kehidupan bersama dengan sesamanya, 3) manusia harus berusaha sedapat mungkin

memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa, 4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah. Sesuai dengan konsep gotong royong dari Koentjaraningrat bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia, mendorong manusia untuk selalu bergotong royong dalam melakukan aktivitasnya. Gotong royong dapat dilakukan dalam semua bidang kehidupan, seperti halnya berburu, meramu, mengerjakan lahan, membangun tempat tinggal, membuat peralatan, upacara kematian, dan berbagai pekerjaan lainnya.

Akan tetapi, bila melihat kondisi kekinian semangat gotong royong sedikit mulai meredup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu membangkitkan kembali semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Namun, sebagian kebiasaan dari gotong royong ada yang masih berlangsung hingga sekarang. Hal itu seperti yang terjadi dalam masyarakat Simalungun di Sumatera Utara. Sebagai masyarakat yang berpegang pada budayanya mereka masih menjalankan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya, diantaranya kebiasaan dalam bergotong royong. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun dalam membangkitkan kembali semangat

¹ Siti Munawaroh, *Kearifan Lokal (Song-Osong Lombhung Sistem Gotong Royong Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2013), hlm. 346.

² *Ibid*, hlm 347.

³ *Ibid*, hlm 344.

gotong royong, seperti *marharoan* dan *markarah*.

Simalungun

Selain sebagai nama wilayah, Simalungun juga sebagai salah satu nama etnis di Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun salah satu masyarakat yang masih memegang teguh adat dan budayanya. Hal ini tercermin dari semboyan yang mereka miliki yaitu *Habonaron Do Bona* yang menggambarkan sistem kemasyarakatan masyarakat Simalungun yang selalu berpedoman pada adat istiadat. Dalam menjalankan kehidupan di masyarakat mereka berpedoman pada falsafah hidup berupa *tolu sahundulan*. *Tolu sahundulan* dapat dikatakan sebagai sistem sosial masyarakat Simalungun. *Tolu sahundulan* terdiri dari *tondong* (kelompok pemberi gadis), *sanina* (saudara seperut), dan *anak boru* (kelompok penerima gadis).⁴ Sistem sosial *tolu sahundulan* ini pada dasarnya serupa dengan *dalihan na tolu*, namun pada masyarakat Simalungun juga mengikut sertakan *lima saodaran* yang terdiri atas *tondong*, *sanina*, *anak boru* ditambah dengan *tondong ni tondong* (keluarga ibu dari pemberi gadis), dan *anak boru mintori* (keluarga penerima gadis dari keluarga anak boru).⁵ Kelompok-kelompok ini harus seiya sekata dalam memutuskan setiap kegiatan ritual adat. Hal ini menggambarkan bahwa mereka satu sama lain harus bekerja sama, bergotong royong dan bermusyawarah dalam setiap kegiatan ritual adat, seperti mendirikan rumah, memasuki rumah baru, kelahiran, perkawinan, kematian, penggalian tulang belulang, mendirikan atau meresmikan tugu, dan lainnya.

Prinsip dasar *tolu sahundulan* telah menjadi falsafah dalam setiap lini kehidupan mereka sehingga mendorong mereka untuk tetap bekerjasama dan bergotong royong pada setiap kegiatan ritual adat mereka. Namun, tidak hanya dalam ritual adat saja mereka menjalankan gotong royong, tetapi juga dalam hal lainnya, seperti pengelolaan sawah juga menjadi hal dasar bagi mereka untuk melakukan gotong royong. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa konsep gotong royong sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya petani. Dalam bidang pertanian masyarakat Simalungun juga memiliki konsep gotong royong yang disebut dengan *marharoan*.

Marharoan

Marharoan merupakan suatu sistem kerja yang dilakukan oleh beberapa orang bersama-sama. Setiap anggotanya mendapat giliran untuk mengerjakan ladangnya secara bergantian. Pekerjaan dengan sistem ini pada umumnya dapat dijumpai di tiap-tiap *huta* di Simalungun, hal ini dikarenakan Simalungun merupakan daerah agraris. Jumlah anggota dalam *marharoan* ada yang besar jumlahnya tetapi ada juga yang sedikit. Bila jumlah anggotanya besar, dinamakan '*haroan bolon*'. *Haroan bolon* mempunyai syarat-syarat keanggotaan dan aturan yang ditentukan oleh para anggotanya dan biasanya di tiap-tiap *huta* memiliki aturan yang sifatnya umum.

Aturan-aturan tersebut antara lain ialah: 1) diangkat seorang kepala ataupun pimpinan dari *haroan* itu yang disebut *panghulu haroan*, tugasnya yaitu memelihara ketertiban sesama mereka; 2)

⁴ Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Raharjo, *Tanah Simalungun*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Jakarta, 2003), hlm. 10.

⁵ *Ibid*, hlm. 10.

beberapa orang gadis, yang disebut *anak boru haroan*, yang selalu membawa alat-alat ataupun perkakas yang diperlukan untuk *haroan* misalnya: cangkul, pisau, tajak dan sebagainya; 3) beberapa orang pemuda yang biasa disuruh kapan saja untuk pekerjaan-pekerjaan keperluan *haroan* terutama untuk bisa mengantarkan si pemudi anggota *haroan* sepulangannya dari ladang apabila diperlukan.⁶

Kelompok kerja ini mempunyai keunikan khusus sebelum memulai gotong royong. Biasanya aktivitas itu dimulai dengan mereka menumbuk beras hingga menjadi tepung lalu dicampur dengan gula merah dan kelapa bakar yang juga ditumbuk bersama-sama sampai halus lalu dikepal dan ditekan kuat-kuat hingga membentuk genggaman yang disebut "*nitak*". Membuat *nitak* biasanya mereka kerjakan secara beramai-ramai dan di waktu terang bulan. *Nitak* tersebut akan dimakan bersama-sama di ladang pada hari mereka pertama bekerja. Mereka biasanya akan memulai pekerjaan itu dengan penuh kegembiraan dan pada saat itu juga aturan-aturan tertentu harus mereka taati bersama.

Markarah

Markarah merupakan suatu bentuk tolong-menolong bantuan tenaga kerja dalam hal pembuatan rumah dan lainnya.⁷ *Markarah* dalam masyarakat Simalungun dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Dalam pembuatan rumah, kegiatan dimulai dengan mufakat keluarga. Setelah itu, pihak keluarga biasanya akan mengundang *guru* (dukun), yang kadang kala merangkap sebagai tukang. *Guru* menentukan tanggal keberangkatan peserta *markarah* ke hutan mengambil balok untuk tiang rumah

sebelah kanan, yang disebut *hulinsir*. Penebangan kayu untuk *hulinsir* dimulai dengan ritual bagi keselamatan penghuni rumah tersebut, yang dilaksanakan di sekitar pohon yang akan ditebang. Pada waktu yang ditentukan, tuan rumah mengundang kerabat dan tetangga untuk ikut serta. Setelah pekerjaan tahap pertama selesai, yaitu pemasangan *hulinsir*, warga peserta *markarah* berangkat lagi ke hutan untuk mengambil kayu lainnya, yang dibutuhkan untuk pembuatan rumah tersebut.⁸

Kemudian kegiatan *markarah* ini dilanjutkan dengan pembuatan rumah, mulai dengan mendirikan tiang sampai memasang atap. Tradisi *markarah* banyak digunakan karena banyak warga masyarakat yang miskin dan tidak mampu membayar gaji pekerja atau tukang untuk membuat rumah. Sehingga media ini dapat dijadikan solusi untuk meringankan beban mereka.

Nilai dan Fungsi dalam Gotong Royong

Merujuk pada tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong mengandung berbagai nilai. Dikatakan mengandung nilai, gotong royong dapat diamati setelah terwujud dalam aspek tingkah laku. Seperti halnya *markarah* (membangun rumah) yang dikerjakan secara bersama-sama dengan tujuan tertentu, baik kepentingan individual (perseorangan), sedangkan untuk kepentingan bersama, seperti *marharoan*. *Marharoan*, gotong royong dalam hal bertani pada umumnya hampir sama caranya dengan yang dilakukan oleh masyarakat lain yang ada di Indonesia. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa seorang petani, dengan adat sopan santun meminta beberapa orang lain sedesanya

⁶ Rudolf Purba, dkk, *Peradaban Simalungun: Intisari Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia Pertama tahun 1964*, Komite Penerbit Buku-Buku Simalungun, Pematang Siantar, 2012), hlm. 46.

⁷ Merphin Panjaitan, *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*, (Bekasi: Jala Permata Aksara, 2013), hlm 58.

⁸ *Ibid*, hlm. 58.

membantu petani tersebut, misalnya dalam menyiapkan sawahnya untuk masa tanam yang baru.⁹ Memperbaiki saluran air dan pematang sawah, mencangkul, membajak, menggaru dan sebagainya. Petani tuan rumah hanya menyediakan makanan kepada teman-temannya yang membantu selama pekerjaan berlangsung.

Kompensasi dari kegiatan itu, petani yang meminta bantuan harus mengembalikan jasa tersebut dengan membantu semua petani yang diundangnya, tiap saat mereka memerlukan bantuannya dengan cara yang sama. Sistem gotong royong seperti di atas bila dicermati kedua kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan hidup bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai itu terlihat dari sistem gotong royong *marharoan* dan *markarah*, yaitu berupa nilai kebersamaan, musyawarah, kerjasama dan kebergantungan dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut merupakan hakikat hubungan antar manusia, yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri dan tetap dikelilingi oleh masyarakat dan alam sekitarnya.

Gotong royong juga memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai kontrol sosial. Bila seseorang tersebut tidak mengikuti gotong royong kompensasinya ia tidak akan dibantu, bahkan menjadi bahan pergunjangan di masyarakatnya.

Penutup

Dalam setiap bagian kehidupan masyarakat Simalungun senantiasa bekerjasama atau bergotong royong, hal ini tergambar dari falsafah hidup mereka berupa *tolu sahundulan*. Falsafah hidup dari *tolu sahundulan* terpancar dalam berbagai kehidupan, diantaranya dalam tradisi *marharoan* dan *markarah* yang semuanya menggambarkan prinsip gotong royong. Pada prinsipnya gotong royong merupakan cara manusia untuk saling bekerjasama, bantu membantu dalam mengerjakan suatu hal yang berat agar dapat terasa lebih ringan.

Tidak dipungkiri bahwa pada dasarnya gotong royong menjadi kebutuhan bersama manusia, dikarenakan setiap individu menyadari banyak pekerjaan yang terlalu berat untuk dikerjakan sendiri. Gotong royong, seperti *marharoan* dan *markarah* pada masyarakat Simalungun mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai kebersamaan serta memberikan kesempatan kepada manusia untuk bekerja sama secara sukarela, tanpa bayaran dan memberi manfaat bagi semua. Oleh karena itu, sistem gotong royong yang merupakan pribadi bangsa Indonesia tetap dipertahankan dan jangan sampai tergerus oleh kemajuan zaman, dikarenakan dalam gotong royong terkandung berbagai nilai positif bagi kehidupan.

⁹ *Op. Cit.*, hlm. 39.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

“TRADISI NYERAYE” BENTUK GOTONG ROYONG MASYARAKAT ACEH DI TAMIANG

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial memiliki tingkat kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan ataupun pertolongan orang lain. Begitu juga halnya dalam kehidupan bermasyarakat, sifat saling membutuhkan akan menimbulkan suatu rasa kebersamaan dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu kebutuhan bersama. Bentuk kerjasama atau kebersamaan tersebut biasanya disebut dengan istilah gotong royong.

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Di Indonesia, kerjasama yang paling konstruktif adalah gotong royong. Sejak awal manusia Indonesia telah terbiasa bekerjasama, sukarela, tanpa bayaran, bantu membantu, tolong menolong, menjawab tantangan bersama, seperti bencana alam dan ancaman binatang buas dan ancaman lainnya. Kerjasama seperti ini disebut dengan gotong royong, antara lain dalam bentuk bercocok tanam, membuat peralatan kerja, dan membangun rumah. Gotong royong menjadi jaminan untuk bertahan hidup dan berkembang. Keikutsertaan dalam gotong royong adalah sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Gotong royong terwujud karena manusia menyadari bahwa membantu sesama adalah kebutuhan bersama untuk kebaikan bersama.¹

Merujuk tulisan diatas, aktivitas gotong royong sudah ada sejak zaman dahulu, di mana masyarakat sudah hidup dengan saling bekerjasama dan tolong menolong dalam kehidupannya. Terlepas masih ada atau tidaknya “Gotong royong” tersebut, sampai saat ini yang menjadikan ciri khas dari masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Gotong royong adalah salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat suatu daerah supaya pekerjaan yang tadinya terasa berat akan menjadi ringan ketika dilakukan secara bersama-sama.

Semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peran rela terhadap sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung pengertian atau dengan meminjam istilah dari Ferdinand Tonnies *verstandnis* yaitu pengertian terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Bekerja bakti untuk umum merupakan suatu hal yang terpuji dan dalam sistem hukumnya hak individu tidak diutamakan.²

Gotong royong merupakan warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah tumbuh kembang dalam masyarakat kita, sehingga sifat gotong royong ini dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Sifat gotong royong tersebut biasanya terwujud dalam berbagai hal kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam upacara adat, budaya dan sosial. Salah satu bentuk gotong royong dalam

¹ Merphin Panjaitan, *Dari Gotongroyong Ke Pancasila*, (Jakarta: Jala Permata Akasara, 2013, hlm. 75.

² Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo (Penyunting) *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 31.

kehidupan masyarakat yang masih sering dilakukan adalah ketika salah satu warga mengalami kemalangan dan peristiwa duka lainnya. Secara otomatis masyarakat akan membantu untuk meringankan beban dari warga yang ditimpa kemalangan. Bentuk gotong royong lainnya adalah kebersihan desa dan sarana umum milik bersama, baik itu jalan maupun sarana ibadah. Gotong royong juga dapat dilihat dalam pesta perkawinan dan hajatan masyarakat lainnya.

Masyarakat Aceh salah satu suku bangsa yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Aceh yang masih dilakukan secara bergotong royong, walaupun tidak semaksimal zaman dahulu, terutama dalam masyarakat pedesaan dan pelosok desa yang masih menjunjung tinggi jiwa kegotong royongannya. Dalam hal ini masyarakat Aceh di Kabupaten Tamiang yang dalam kehidupannya masih berlaku tradisi gotong royong, khususnya dalam berbagai upacara adatnya, seperti pernikahan, khitanan dan upacara adat lainnya.

Tradisi Nyeraye

Ragam adat dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh yang ada di Kabupaten Tamiang, di antaranya adalah Suku Aceh, Melayu, Jawa dan juga Gayo serta suku lainnya yang akhirnya merupakan satu bagian dari masyarakat Tamiang. Namun tidak dipungkiri juga adat dan budaya Tamiang juga lebih banyak dipengaruhi budaya Melayu. Sehingga dalam kesehariannya masyarakat Tamiang lebih sering menggunakan adat dan budaya Melayu lebih kental dibandingkan adat dan budaya Aceh pada umumnya. Adat dan budaya

yang ada dalam di Tamiang adalah adat yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Begitu juga halnya dengan tradisi gotong royongnya yang hingga saat ini masih ada dan dapat kita lihat dalam masyarakat Tamiang, yang lebih dikenal dengan sebutan *nyeraye*. *Nyeraye* menurut salah seorang warga Tamiang adalah bentuk kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat tersebut di rumah masyarakat lain yaitu ketika akan diadakan sebuah hajatan oleh anggota masyarakatnya, seperti upacara pernikahan, syukuran, khitanan dan hajatan lainnya dan juga *nyeraye* ini juga dilakukan dalam bercocok tanam atau membangun rumah.³

Tradisi *nyeraye* pada mulanya adalah ajaran tolong-menolong yang dinasehatkan oleh leluhur Tamiang dan bertujuan agar mereka dapat hidup rukun dan bersatu dalam pergaulan sosial. Segala bentuk tolong-menolong oleh masyarakat Tamiang dipercaya sebagai yang tertua, karena berkaitan erat dengan upacara adat dan agama mereka. *Nyeraye* adalah sebuah tradisi etika pergaulan sosial masyarakat Melayu Tamiang dalam bentuk bergotong royong dalam kehidupan sosial dan berbagai upacara adat seperti upacara khitanan, potong rambut bayi, turun tanah, perkawinan dan sebagainya.⁴

Tradisi Nyeraye dalam Kehidupan Sosial

Pada zaman dahulu, tradisi *nyeraye* tidak hanya ada dalam upacara adat. Akan tetapi juga terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Tamiang. Misalnya gotong royong dalam membersihkan desa, tempat ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. selain itu tradisi *nyeraye* ini juga dilakukan ketika musim sawah tiba, juga ketika ada anggota

³ Wakngah (Budayawan Tamiang), 7 Maret 2016

⁴ T. Syamsudin dkk, 1979/1980; Rusdi Sufi et al., 2004.

masyarakat yang mendirikan rumah. Semuanya dilakukan secara bersama-sama.

Namun sepertinya gotong royong dalam bercocok tanam ataupun membangun rumah sudah mulai pudar. Banyak hal yang menjadi penyebabnya, selain karena perkembangan zaman juga dikarenakan oleh tuntutan ekonomi yang menyita waktu anggota masyarakat yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh dalam bercocok tanam padi, saat ini sudah ada tenaga atau buruh tani yang bekerja dengan upah harian oleh pemilik sawah.

Kalau zaman dahulu tenaga dibayar tenaga (kerja bergantian di sawah), namun sistem tersebut sudah mulai memudar, di mana bekerja sebagai buruh tani merupakan mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Begitu juga halnya dengan gotong royong dalam membuat rumah. Karena zaman sekarang ini sudah tersedia tukang bangunan yang siap bekerja dengan ragam upah sebagai balas jasanya. Namun demikian, perubahan apapun yang terjadi dalam pelaksanaannya, setidaknya tradisi *nyeraye* masih dilakukan dalam upacara adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tamiang.

Seperti halnya yang terjadi dalam pesta perkawinan, dalam hal ini masyarakat akan terlibat secara langsung dalam mempersiapkan pesta perkawinan tersebut supaya berjalan lancar dan sukses. Banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempersiapkan pesta perkawinan. Mulai dari persiapan masak memasak hingga kelengkapan lainnya yang dilakukan secara bergotong royong. Hal yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki, maka akan dilakukan oleh kaum laki-laki seperti mendirikan tenda, memotong hewan (sapi/kambing) sebagai makanan besar dalam suatu pesta. Begitu juga halnya kaum ibu-ibu yang ikut datang membantu mempersiapkan yang

lainnya. Seperti memasak makanan lauk pauk, membuat kue, minuman, cuci piring dan lainnya yang disesuaikan dengan kekuatan tenaganya.

Tradisi *nyeraye* ini akan terus terjadi, apabila hari ini warga bergotong royong di rumah si A dalam rangka mempersiapkan suatu hajatan, maka dikemudian hari akan dilakukan di rumah si B baik itu pesta perkawinan maupun syukuran lainnya. Gotong royong ini akan terus berlanjut hingga suatu hajatan selesai. Tidak ada perbedaan mencolok dalam sistem gotong royong yang terjadi dalam pesta perkawinan ataupun syukuran hajatan, yang membedakan hanyalah besar atau meriah tidaknya suatu acara.

Nilai Luhur dalam Tradisi *Nyeraye*

Dalam kehidupan masyarakat Tamiang, tradisi *nyeraye* ini banyak mengandung nilai-nilai luhur, diantaranya adalah semakin meningkatkan keharmonisan hidup dalam bermasyarakat. Dengan tradisi *nyeraye* masyarakat akan lebih sering berkumpul dan berkomunikasi, sehingga tali silaturahmi akan semakin terjalin, rasa kebersamaan dan persaudaraan juga akan semakin terjaga. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat pun akan harmonis dan kesatuan bermasyarakat akan semakin terjaga. Seperti yang tersirat dalam pantun berikut ini:

Mulie kaum sireh bertepak

Kembang kerambat manih bahase

Dengan nyeraye bekerje kompak

*Hidup betuah bekreje same*⁵

Nilai lainnya adalah ikut melestarikan budaya dan tradisi yaitu dengan melakukan tradisi *nyeraye* berarti ikut melestarikan budaya bangsa. Karena

⁵ Koleksi pantun wakngah

tradisi tersebut merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang harus terus dilestarikan keberadaannya.

*Dimane bumi dipijak disian pule langit
dijunjong*

*Kalu ke bawah ber aka kalau ke atas bia
betunas*

Laksana ke petuah atok dan andong

Petuah nyeraye bijak na cerdas⁶

Penutup

Gotong royong sebagai identitas bangsa Indonesia sebenarnya sudah ada dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu. Banyak istilah dalam konsep gotong royong ini. Akan tetapi maknanya sama yaitu bekerja bersama dengan suka rela untuk kebaikan bersama.

Istilah gotong royong dalam masyarakat Tamiang lebih dikenal dengan sebutan *nyeraye*. Tradisi *nyeraye* ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Tamiang yang dilakukan pada berbagai upacara adat serta kehidupan sosial masyarakatnya.

Tradisi *nyeraye* ini dilakukan oleh semua orang. Dalam suatu hajatan, kaum ibu-ibu lebih difokuskan pada persiapan di dalam rumah, seperti menyiapkan makanan dan lainnya. Sementara bagian luar rumah menjadi tanggung jawab kaum laki-laki, seperti menyiapkan tenda dan kerja berat lainnya sehingga acara dapat berjalan lancar.

Tradisi *nyeraye* mengandung nilai yang dapat menjadikan hubungan masyarakat semakin harmonis, juga memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan. Sehingga kehidupan bermasyarakat semakin baik. Selain itu tradisi *nyeraye* ini juga mengajarkan kepada kita untuk dapat terus saling bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani hidup ini.

Oleh karena itu tradisi *nyeraye* ini harus terus kita lestarikan, supaya tradisi tersebut tidak hilang ditelan waktu. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak sama seperti zaman dahulu, akan tetapi semuanya akan lebih baik bila terus dilakukan, daripada tidak sama sekali, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

⁶ *Ibid*

KUAH BEULANGONG DAN SIMBOLISASI KEGOTONGROYONGAN MASYARAKAT ACEH

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat komunal yang hidup dalam ikatan sosial yang kuat. Banyak hal yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Aceh saling terikat antar satu dengan yang lainnya dalam satu komunitas.

Ikatan sosial masyarakat Aceh terbentuk karena beberapa hal, seperti kesamaan agama, yakni Islam dan juga perkawoman. *Kawom* dalam masyarakat Aceh bisa dipahami sebagai saudara dari pihak ayah/laki-laki dan saudara dari pihak ibu/perempuan. Dengan kata lain, *kawom* adalah gabungan saudara dari pihak wali dan *karong*. Dalam masyarakat Aceh, seseorang akan terpandang dilihat dari *kawomnya*. Umumnya orang-orang yang terhormat banyak mempunyai *kawom* dibandingkan dengan orang biasa.¹

Kawom berfungsi saling membantu antara sesama *kawom*, baik secara moral maupun sosial, ekonomi, dan keagamaan. Apabila ada kenduri misalnya, *kawom* berkewajiban untuk membantu dalam bentuk tenaga maupun keuangan. Demikian juga apabila seseorang mendapat musibah, maka anggota *kawom* wajib membantu. Peranan *kawom* biasanya terlihat apabila terjadi musibah atau gangguan keamanan, biasanya *kawom* tidak akan tinggal diam, akan tetapi mencoba mencari jalan keluarnya.²

Dalam masyarakat Aceh, kegiatan yang melibatkan banyak orang di dalamnya

salah satunya terlihat pada acara kenduri-kenduri yang dilakukan masyarakat. Maka tak heran ketika membicarakan masyarakat Aceh, ada sebuah anekdot bahwa masyarakat Aceh itu hidupnya dari satu kenduri menuju kenduri yang lain. Namun itulah realitas yang terjadi sampai saat ini.

Kenduri di Aceh memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Salah satu hal yang menarik adalah kehadiran *kuah beulangong* yang menjadi menu wajib kenduri. Sebagai menu tradisional yang sudah turun temurun dipraktekkan oleh masyarakat Aceh, *kuah beulangong* juga sarat dengan makna dan juga hal positif yang terkandung di dalamnya, misalnya etos kegotongroyongan yang terjadi dalam proses memasak hingga menghidangkannya.

Kuah beulangong di Aceh

Dalam kehidupan manusia makan merupakan kegiatan yang tidak bisa diabaikan. Selain berkaitan dengan aspek kesehatan, aktivitas makan menjangkau berbagai dimensi kehidupan, seperti aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pembicaraan tentang aktivitas makan sudah tentu akan berkaitan dengan masalah makanan, selain itu akan banyak hal menarik yang bisa digali, bila topik mengenai makanan dikaitkan dengan sebuah komunitas atau masyarakat tertentu.³

¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 18.

² *Ibid*, hlm. 19.

³ Piet Rusdi, "Kuliner Aceh Besar", dalam *Jurnal Suwa* nomor 12 tahun 2010, hlm. 115.

Kuah beulangong pada masyarakat Aceh merupakan salah satu tradisi kuliner yang berkembang sampai saat ini. *kuah beulangong* sering dijadikan menu utama dalam hajatan adat atau pesta perkawinan. Selain dalam kegiatan kenduri, *kuah beulangong* juga dapat ditemukan di setiap sudut kota yang banyak dijumpai warung-warung makan. Di Aceh, khususnya Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie dan sebagian wilayah Aceh Barat, *Kuah Blang* (gulai sawah) merupakan menu *kuah daging* yang sangat khas.

Bumbu *kuah belangong* lumayan banyak; antara lain kelapa gongseng, kelapa giling, cabai merah, cabai kering, cabe rawit, bawang putih, jahe, kunyit, ketumbar gongseng, kemiri, lengkuas, dan kas-kas. Semuanya digiling. Mulanya daging yang sudah dicuci bersih dimasukkan dalam kuah, kemudian diaduk bersama bumbu dan garam hingga merata. Tambahkan air secukupnya dan masak hingga setengah matang, sampai bumbunya sempurna meresap. Selanjutnya masukkan potongan nangka atau pisang kapok beserta bawang yang sudah dirajang plus air asam dari buah *menteu*, sejenis jeruk berukuran besar. Tambahkan air dan biarkan hingga masak. *Kuah beulangong* lezat dicicipi panas-panas, dan lebih sempurna kalau disantap dengan nasi bersama keluarga atau kerabat.⁴

Ada sebuah cerita yang berkembang di Aceh, *kuah beulangong* pada masa awalnya disebut dengan *kuah blang*, yang secara harfiah berarti *kuah sawah*, hal ini berkaitan erat dengan tradisi agraris masyarakat Aceh yang mayoritas adalah petani. Bertani atau bertanam padi di

sawah merupakan usaha yang paling utama bagi sebagian besar penduduk di Aceh, sehubungan dengan hal tersebut, dalam masyarakat Aceh berkembang ungkapan yang populer yaitu *pangulee hareukat meugo*, yang berarti usaha yang paling utama ialah pertanian.⁵

Kuah blang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh saat menyambut musim tanam padi tiba. Sebelum dimulainya waktu turun ke sawah, terlebih dahulu diadakan selamatan memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya hasil padinya bagus, jauh dari gangguan hama dan memenuhi panen seperti yang diharapkan. Hajatan ini dinamakan *Khanduri Blang* (selamatan turun ke sawah). Masyarakat akan menyembelih seekor sapi atau kerbau sesuai dengan kemampuan dan dimasak dengan bumbu khas *kuah blang* di dalam belanga besar. Kemudian hidangan ini akan disantap bersama-sama.⁶

Pada masyarakat Aceh saat ini, *kuah beulangong* memiliki tempat tersendiri dalam khasanah kuliner tradisional. Pada saat akan dilaksanakan upacara pernikahan, masyarakat dalam suatu *gampong* akan mengadakan rapat terlebih dahulu sebagai persiapan pelaksanaan. Pada salah satu pengalaman penulis yang mengikuti rapat persiapan cara pernikahan tersebut ada satu bagian yang menarik dibahas, yakni ada semacam kepanitiaan khusus yang dibentuk untuk memasak dan mempersiapkan masakan *kuah beulangong*. *Kuah beulangong* menjadi menu utama yang harus disediakan dalam setiap kenduri-kenduri di Aceh,

⁴ “Kuah Beulangong Khas Aceh”, dalam <http://www.bandaacehtourism.com/budaya/tradisi/kuah-beulangong-khas-aceh/#.V51y9RJ0bIU>

⁵ M. Alamsyah B., dkk., *Kearifan Tradisional Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Daerah Istimewa Aceh, 1993/1994), hlm. 109.

⁶ Formulir pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, tahun 2012.

khususnya di Aceh Besar dan Banda Aceh. Dalam kepanitiaan khusus *kuah beulangong* tersebut ada ketua yang mengkoordinir secara khusus jalannya proses memasak *kuah beulangong* dari persiapan sebelum hingga acara kenduri pernikahan dilaksanakan. Persiapan khusus dengan adanya “kepanitiaan” *kuah beulangong* ini merupakan sebuah kebanggaan bagi empunya kenduri, orang akan malu ketika pada siang hari ketika tamu masih hadir namun *kuah beulangong* telah habis ataupun tinggal kuah dan nangkanya, tidak ada dagingnya. Oleh sebab itulah maka dipilih orang-orang yang jeli dalam melihat situasi kenduri untuk memasak *kuah beulangong* baik dalam memasak dan mengatur seberapa banyak dalam setiap hidangan *kuah beulangong* yang disajikan di meja tamu hingga acara kenduri selesai dilaksanakan.

Dalam tradisi Aceh, *kuah beulangong* masuk dalam kategori makan besar. Sehingga menjadi hal yang menarik ketika *kuah beulangong* selalu dimasak dan dikerjakan sepenuhnya oleh kaum lelaki. Urusan memasak hidangan lain dapat dikerjakan oleh kaum perempuan di *gampong* tersebut.

Mengapa memasak *kuah beulangong* hanya dilakukan kaum lelaki?, seorang tokoh masyarakat Aceh Besar berpendapat bahwa hal tersebut berhubungan langsung dengan jumlah atau besarnya *kuah beulangong* yang dimasak, sehingga memerlukan tenaga yang lebih besar baik dalam menyiapkan daging kambing atau sapi yang harus disembelih dahulu kemudian dibersihkan dan dipotong-potong hingga meramu atau mengaduk berbagai bahan dalam kualiti berukuran besar. Tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan oleh kaum lelaki adalah ketika kenduri berlangsung dan mengundang tamu

yang banyak, kaum lelaki dianggap memiliki pergerakan yang lebih cepat baik dalam menyajikan hingga proses membersihkan pasca *kuah beulangong* dihidangkan.

Waktu memasak *kuah beulangong* juga berpengaruh, kenapa harus kaum lelaki yang memasaknya. Sebab segala persiapan memasak *kuah beulangong* dikerjakan setelah lepas salat subuh. Mulai dari memotong hewan ternak seperti sapi atau kambing, mempersiapkan kualiti yang besar, mempersiapkan bumbu-bumbu dan persiapan bahan bakar untuk memasak.

Jadi secara tidak langsung memasak *kuah beulangong* mampu membuat masyarakat dalam suatu *gampong* bekerjasama dan bergotong royong dalam mempersiapkan menu kenduri bagi warga yang memiliki hajatan kenduri. Hal ini dilakukan secara bergantian dalam satu *gampong*, pada setiap warga *gampong* yang mempunyai hajatan.

Etos Kegotongroyongan

Fenomena budaya muncul karena beberapa pandangan tentang berbagai elemen budaya, misalnya simbol, religiositas, sakralitas dan sebagainya. Bagi Turner, kehidupan masyarakat yang penuh simbol-simbol dinamis itu, ia letakkan dalam kehidupan sosial atau realitas sosial dengan menyebutnya sebagai “drama sosial” daripada realitas sosial. Drama sosial itu akan muncul jika manusia saling berinteraksi dalam kehidupannya sampai akhirnya membuahkan kehidupan dramatis sebagai hasil dari interaksinya.⁷

Dalam perjalanan atau proses relasinya, manusia selalu berhubungan dengan manusia, dengan sesuatu yang diyakininya yang dianggapnya “tak

⁷ Lihat dalam Irmayanti Meliono Budianto, *Ideologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2004), hlm. 31.

terbatas”, dengan alam. Berbagai makanan yang dimakan atau diminum oleh masyarakat berasal dari berbagai unsur, baik itu unsur hewani, tumbuhan atau nabati maupun dari air dan bahan-bahan lain, semuanya berasal dari alam yang secara relatif dapat diperoleh dari lingkungan fisik setempat di mana masyarakat itu tinggal. Eksistensi makanan dalam kehidupan suatu masyarakat tidak terbatas hanya untuk memenuhi kepentingan yang sempit, ada nilai sosial budaya yang tersirat di balik rasa, warna dan bentuk suatu makanan. Nilai-nilai itu terkristal melalui proses pemaknaan masyarakat sesuai dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan transendennya. Dari berbagai kenyataan tersebut tidak heran apabila makanan merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat dari suatu kelompok masyarakat tertentu, bahkan lebih luas lagi, makanan merupakan dari kebudayaan suatu bangsa dan negara.⁸

Kebersamaan yang tercipta dalam pesta *kuah beulangong*, tidak hanya terjadi saat makan bersama. Mulai dari pengumpulan dana (untuk kenduri maulid) dan memasak bersama secara gotong royong, kebersamaan telah tercipta. Tidak ada pekerja yang digaji. Semua dilakukan dengan bergotong royong, ini yang melatih agar kebersamaan tetap terjaga.⁹ Pada kenduri atau pesta-pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang mempunyai hajatan juga tidak jauh berbeda. Gotong royong dari masyarakat *gampong* juga secara serentak dilaksanakan tanpa ada imbalan untuk para pemasak atau tenaga yang membantu memasak *kuah beulangong*. Tuan rumah biasanya menyediakan rokok, minuman ataupun

makanan kecil (*snack*) selama memasak dikerjakan.

Gotong royong ini dibutuhkan oleh kedua belah pihak, baik keluarga yang membutuhkan bantuan maupun pihak yang membantu. Masyarakat menyadari bahwa suatu waktu nanti akan membutuhkan bantuan tetangga pula pada waktunya. Pola pikir masyarakat berangkat dari kesadaran bahwa manusia dalam menjalani hidupnya selalu membutuhkan orang lain.¹⁰

Gotong royong adalah kerjasama sukarela dan setara dalam semangat persaudaraan, bantu membantu dan tolong menolong untuk kebaikan bersama. Bantu membantu dan tolong menolong menjadi kebutuhan dan lama kelamaan terwujud saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Saling ketergantungan antar manusia menjadi hukum yang harus dipatuhi, kerjasama menjadi keharusan, setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.¹¹

Penutup

Makanan atau kuliner sebagai salah satu hasil kreativitas masyarakat pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan paling dasar setiap manusia atau kelompok manusia agar dapat bertahan hidup. Namun dalam perjalanan waktunya kuliner menjadi bagian dari kebudayaan yang memiliki fungsi dan makna tertentu bagi masyarakat pemilik warisan budaya tersebut. Kuliner akan memiliki fungsi dan makna berdasarkan apa yang masyarakat pendukungnya sepakati. Kuliner bisa menjadi bagian dari media sosial, politik maupun budaya.

⁸ Piet Rusdi, *Op.Cit.*, hlm. 103.

⁹*Kuah beulangong*, Tradisi Kebersamaan Masyarakat Aceh dalam <http://www.sinarharapan.co/news/read/150728276/kuah-beulangong-tradisi-kebersamaan-masyarakat-aceh> (diunduh: 29 Maret 2016).

¹⁰ Merphin Panjaitan, *Peradaban Gotong Royong*, (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2016), hlm. 18.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 36.

Aceh dengan *kuah beulangong* yang merupakan warisan kuliner turun temurun pun memiliki pemaknaan tersendiri di dalamnya. Salah satu yang nampak terlihat dari masakan *kuah beulangong* adalah sebagai fungsi perekat kegotongroyongan masyarakat Aceh. Dengan memasak *kuah beulangong*, masyarakat dalam suatu *gampong* akan saling bahu membahu mengeluarkan bantuan dalam proses memasaknya. Karena dengan *volume* masakan yang besar, mau

tidak mau *kuah beulangong* harus dikerjakan secara massal.

Kuah beulangong sebagai kuliner tradisional khas Aceh merupakan salah satu warisan endatu yang harus dipertahankan kelangsungannya¹². Ia menjadi penting sebagai media budaya yang memberikan nilai-nilai positif pada masyarakat Aceh baik sebagai perekat kesatuan masyarakat maupun sebagai media sosialisasi yang sangat bermanfaat bagi pendukungnya itu sendiri.

¹² Pada tahun 2016 ini telah dinominasikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Peneliti Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

GOTONG ROYONG *ONLINE*

Oleh: Angga

Pendahuluan

Revolusi teknologi informasi khususnya di bidang komunikasi telah membuka ruang baru bagi manusia untuk saling berhubungan. Keterhubungan ini kemudian memunculkan diskursus baru tentang kajian-kajian sosial. Jika pada mulanya orang saling terhubung secara fisik dan dibatasi oleh batas-batas teritori yang jelas, maka kini batas itu kian berubah, kehadiran fisik pun tidak lagi harus mewakili seseorang untuk “hadir” mewakili dirinya.

Jika kita melihat lebih luas, gejala tersebut juga telah merubah karakter masyarakat. Melemahnya ikatan-ikatan tradisional telah membebaskan individu untuk menentukan sendiri pilihannya, dapat dikatakan perubahan ini memberikan pilihan kepada setiap orang untuk menjadi pribadi yang benar-benar otonom. Pribadi-pribadi ini memiliki akses yang luas terhadap berbagai hal yang terjadi secara global dan *realtime*, meminjam *quote*-nya Margaret Mead bahwa “*the young are seeing history made before it censored by their elders*” telah menegaskan hal ini. Kini setiap orang dapat mengakses dan berbagi informasi apapun melalui media sosial yang dapat diakses melalui telepon seluler (ponsel) yang terkoneksi internet, baik *private* maupun *public*.

Media sosial telah mengubah banyak hal dari cara orang berkomunikasi, dari mulai saling mengirim pesan hingga masuk kedalam tatanan nilai yang lebih

besar, yaitu bersepakat untuk membentuk suatu komunitas yang kemudian menggerakkan “nilai” yang lebih besar, lintas batas, lintas usia, lintas gender untuk menghasilkan sesuatu. Jika dahulu orang hanya dapat bersepakat dalam teritori yang dibatasi ruang dan waktu, kini orang dapat berkumpul untuk melakukan sesuatu bersama dengan tujuan yang sama tanpa mengenal batas-batas ruang dan waktu serta menghasilkan dampak yang lebih *massive*. Media sosial sekarang ini menjadi sebuah media baru yang menggunakan cara-cara yang baru yang berbeda dari media konvensional. Media sosial dapat menjadi media baru yang mawadahi terlaksananya kesepakatan bersama untuk tujuan bersama atau apa yang sering disebut dengan istilah gotong royong.

Media Baru

Media Sosial adalah sebuah *digital platform* yang dapat diakses melalui koneksi internet, sebuah ruang maya yang pada dasarnya diciptakan untuk bertukar pesan dalam bentuk text, gambar dan video berdurasi singkat. Pada perkembangan selanjutnya, media sosial berkembang sangat pesat dan menjadi sebuah ruang berkumpul bagi banyak orang. Mulai dari saling menyapa, berkenalan dan menambah daftar teman, dalam hal ini media sosial seperti Facebook adalah yang paling populer di Indonesia.¹

¹ Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. 07-11-2013.

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. (Diakses Kamis, 6 April 2016, pukul 10:00 WIB).

Kehadiran media sosial selanjutnya tidak hanya sebagai media untuk bertukar pesan dan saling menyapa. Media-media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram dan sebagainya menyediakan ruang untuk orang saling bertukar informasi secara bebas. Pertukaran informasi yang terjadi di media sosial tidak hanya bebas dan meluas, sampai ada pameo yang mengatakan jika sekali saja informasi masuk ke media sosial, maka ia akan selamanya berada di sana dan dapat tersebar luas kepada siapapun yang dapat mengaksesnya, kapan pun, di mana pun.² Mulai saling bertukar informasi, pada tahap selanjutnya media sosial kemudian menjadi tempat di mana orang berkumpul hingga membentuk komunitas-komunitas dunia maya. Lebih daripada sekedar berkumpul sesama anggota komunitas, media sosial kemudian dapat menjadi gerakan yang mengajak orang-orang yang bahkan berada di luar komunitas tersebut untuk berpartisipasi mewujudkan tujuan komunitas tersebut. Bahkan kini sering muncul gerakan sosial berbasis media sosial yang dimulai oleh hanya satu atau dua orang namun menggerakkan ratusan hingga ribuan orang untuk ikut berpartisipasi mengerjakan atau menghasilkan sesuatu, paling sering adalah gerakan pengumpulan dana *massal* yang bersifat *charity*.

Media sosial yang dapat diakses secara *on line* menggunakan internet telah menggantikan media konvensional (*off line*). Media *on line* ini telah memfasilitasi orang untuk melakukan gotong royong yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara *off line*. Gotong royong model baru ini dapat disebut sebagai gotong royong *online*, di mana semua orang yang terkoneksi internet dan tergabung dalam satu wadah media sosial dapat melakukan konvensi untuk mewujudkan suatu hal bersama-sama.

Gotong Royong Online

Peristiwa-peristiwa yang menjadi topik hangat dan menghebohkan masyarakat dapat menjadi pemicu awalnya terbentuk gotong royong *online* tersebut. Salah satu contoh kasus adalah gerakan *Pray for Diana* dengan *hashtag* *#prayfordiana* yang sempat ramai di media sosial seperti Facebook dan Twitter. Gerakan ini berhasil mengumpulkan dana baik *offline* dan *online* untuk membantu keluarga korban. Tidak hanya dalam bentuk dukungan materil, namun gerakan ini membuat orang yang bersimpati kemudian ikut berdoa melalui media sosial dengan membubuhkan *hashtag* *#prayfordiana* di ujung kalimat doa atau kata-kata simpatinya. Orang-orang yang bergabung dalam gerakan ini pun tidak hanya berasal dari daerah Aceh. Media sosial yang nirbatas tersebut juga mengajak *netizen*³ dari luar daerah Aceh untuk berpartisipasi.

Contoh lainnya adalah seperti apa yang digagas oleh Edi Fadhil untuk warga miskin di Aceh. Berawal dari rasa prihatinnya setelah melihat kondisi rumah berukuran 3x2.5 meter yang dihuni oleh empat orang yaitu ayah, ibu dan dua anak di Kecamatan Sawang, Aceh Utara. Pria ini menggagas pengumpulan dana menggunakan media sosial dengan mengirimkan photo fisik rumah tersebut. Ia mengajak siapa saja yang berani memberi tanda “like” atau memberi komentar di kolom pesan harus menyumbang uang sebesar Rp.100.000,- untuk membantu pembangunan rumah tersebut. Gerakan gotong royong di media sosial tersebut mengumpulkan lebih dari Rp. 37 Juta. Dana tersebut terkumpul dari berbagai orang yang tidak pernah saling mengenal satu sama lain dan bahkan ada yang tidak mengenal sang penggagas ide.

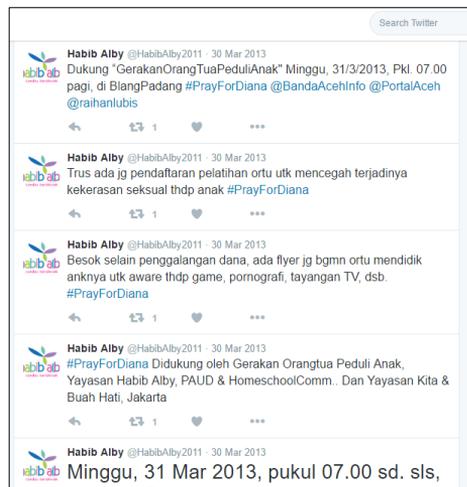
² Efek seperti ini sering diistilahkan dengan “efek viral” di dunia maya.

³ Sebutan untuk para pengguna sosial media aktif

Berhasil dengan penggalangan dana pertamanya, Edi Fadhil melanjutkan penggalangan dana untuk rumah-rumah lain yang menurutnya perlu diberi bantuan. Sampai saat ini ia telah mengumpulkan dana yang dipakai untuk membangun 11 unit rumah. Dana tersebut terkumpul dari sumbangan para *netizen* yang bersimpati dan kemudian ikut mengumpulkan dana yang keseluruhannya dilakukan dengan transfer ke rekening personal Edi Fadhil. *“Bahkan sebagian besar donatur berasal dari luar Aceh dan saya tidak kenal sama sekali. Saya ingin kita ini saling berbagi. Bagi yang memiliki dana lebih silahkan berbagi untuk membangun rumah untuk warga miskin kita”*, ucap Edi Fadhil pada salah satu harian nasional.⁴

Penggalangan dana serupa namun untuk tujuan berbeda juga pernah terjadi pada Desember 2009 silam ketika media sosial seperti Twitter ramai dibanjiri *hashtag* #koinuntukprita. Para *netizen* bergotong royong mengumpulkan dana untuk membantu Prita Mulyasari yang dituntut Rumah Sakit Omni Internasional dengan tuduhan pencemaran nama baik. Dana yang terkumpul dari para *netizen* malah melebihi dari denda yang harus ia bayarkan kepada pihak rumah sakit. Para *netizen* tentu saja tidak pernah bertemu secara fisik atau bertatap muka satu sama lain, dan bahkan tidak pernah bertatap muka dengan orang yang mereka bantu, lokasi mereka pun tersebar di berbagai wilayah di Indonesia namun semangat gotong royong berhasil menyatukan mereka semua untuk membantu satu orang yang mereka anggap pantas untuk dibantu. Sesuatu telah membuat mereka melakukan konsensus dan

menggerakkan mereka untuk melakukan gotong royong.



Contoh media sosial Twitter yang digunakan untuk menggalang aksi pasca kematian Diana dengan *hashtag* #prayfordiana

Gotong Royong Konvensional

Gotong royong⁵ sebagai solidaritas sosial sering ditemukan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan di mana ikatan sosial masih erat. Seperti yang penulis alami sendiri ketika berada di Desa Teluk Rumbia, Aceh Singkil⁶, pada saat itu salah seorang penduduk meninggal dunia, maka serentak masyarakat desa langsung berkumpul dan berbagi tugas menyiapkan dan mengerjakan hal-hal yang diperlukan untuk membantu keluarga yang kemalangan. Membongkar dan memasang papan yang dicabut dan dimodifikasi dari teras rumah panggung keluarga yang kemalangan, menjadi tangga untuk menurunkan jenazah. Sementara para pemuda memotong daun pisang untuk

⁴ Galang Dana dari "Netizen", Pria Ini Bangun Rumah untuk Warga Miskin Aceh. Rabu, 3 Februari 2016. <http://regional.kompas.com/read/2016/02/03/06300001/Galang.Dana.dari.Netizen.Pria.Ini.Bangun.Rumah.untuk.Warga.Miskin.Aceh>. (Diakses Rabu, 5 April 2016, pukul 12:22 WIB).

⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gotong Royong berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).

⁶ Penulis sedang melakukan survey kegiatan Orientasi Budaya Lokal di Kalangan Mahasiswa Tahun 2016 yang dilakukan oleh Tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh pada tanggal 2-5 Maret 2016 di Aceh Singkil.

keperluan upacara kematian, menggelar tikar untuk para pelayat, dan sebagainya. Mereka bekerja bersama tanpa mengharapkan balasan jasa, semua dikerjakan untuk menolong sesama. Gotong royong seperti ini dapat disebut sebagai gotong royong konvensional.⁷

Contoh dari gotong royong konvensional berikutnya yang memiliki nilai sejarah adalah pembangunan Masjid Baitul A'la Lilmujahidin (Mesjid Abu Beureueh) yang dibangun pada tahun 1950 di Kota Beureuneun, Pidie, Aceh. Pembangunan mesjid ini dilakukan secara gotong royong dari mulai penimbunan hingga pembangunan pondasi. Mesjid ini menjadi simbol gotong royong bagi masyarakat sekitar.

Prinsip kerjasama dan menolong sesamalah yang terjadi ketika kita berpindah melihat gotong royong konvensional ke gotong royong yang terjadi di ranah dunia maya. Bagaimana orang dari berbagai daerah, lintas agama, lintas usia bersepakat mengumpulkan dana secara sukarela tanpa pamrih untuk menolong sesama. Orang-orang yang tergugah hatinya untuk kemudian menggalang dana tersebut tentunya tidak pernah bertemu secara fisik dan mereka biasanya tidak mengenal satu sama lain. Gotong royong seperti ini dapat berfungsi meski tidak membutuhkan kehadiran semua anggotanya untuk membuatnya dapat berfungsi⁸. Namun ada suatu rasa kebersamaan yang kemudian

menyatukan mereka, perasaan bersama inilah yang oleh Durkheim disebut kesadaran kolektif yang mendorong orang-orang tersebut untuk bekerjasama⁹.

Trust

Lalu timbul sebuah pertanyaan, apakah orang-orang tersebut tidak merasa takut jika dana yang telah mereka *transfer* tidak disalahgunakan oleh si penggalang dana? Misalnya untuk kepentingan pribadi si penggalang dana. Padahal mereka tidak mengenal bahkan tidak pernah bertemu secara fisik dengan si penggalang dana. Darimanakah timbulnya semua keyakinan tersebut bahwa dana yang mereka kirimkan akan benar-benar sampai kepada yang membutuhkan? Walau dalam salah satu kegiatan gotong royong online ini si penampung dana ada yang mengunggah setiap sumbangan yang masuk sebagai pertanggungjawaban.

Rasa saling percaya adalah kata kunci yang menjadi alasan itu semua terjadi. Karena dalam bentuk apapun sebuah komunitas bergantung pada sikap saling percaya, dan tidak akan muncul secara spontan begitu saja¹⁰. Lebih lanjut Coleman dan Putnam (dalam Field, 2005) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu komponen penting dalam modal sosial¹¹.

Gotong royong yang dilakukan via media sosial kiranya dapat dikategorikan sebagai bentuk kerja dari hadirnya modal

⁷ Walau dalam perspektif yang berbeda John R. Bowen mengkategorikan bentuk gotong royong seperti ini adalah bentuk dari *Generalized Reciprocity* dimana kontribusi yang telah dilakukan oleh masyarakat akan dicatat dan diingat oleh mereka yang dibantu dan pihak yang dibantu memiliki tanggung jawab untuk membalasnya di masa depan. Lebih lanjut tentang katagori tolong-menolong ini baca artikel *Berpacu Menjadi yang Terbaik* oleh shafira pada laman http://shafira-e-y-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-46932-Umum-Gotong%20Royong.%20Definisi%20Bangsa%20yang%20Kian%20Kabur.html. (Diakses pada Rabu, 12 April 2016, pukul 13:20 WIB)

⁸ Celia Lowe, *Kajian Antropologi tentang Globalisasi: Catatan tentang Studi-studi Keterkaitan Dunia*, (Jakarta: Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 3, 2006), hlm. 263.

⁹ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 328.

¹⁰ Francis Fukuyama, *TRUST: Kebajikan Sosial dan Pencapaian Kemakmuran*, (Qalam: Yogyakarta, 2002), hlm. 35.

¹¹ John Field, *Modal Sosial*, (Medan: Bina Media Perintis, 2005), hlm. 90.

sosial tersebut. Di mana para individu yang tergabung memiliki tujuan yang sama dan didasari oleh rasa saling percaya. Media sosial telah menjadi ruang baru yang menjembatani individu-individu tersebut yang ingin membantu sesama (namun kekurangan waktu dan informasi) dengan pihak-pihak yang perlu dibantu. Mereka membentuk suatu konsensus yang dibalut oleh keyakinan kolektif yang dimiliki bersama dan mengintegrasikan mereka¹².

Penutup

Globalisasi tidak dapat dipungkiri telah mengubah tatanan nilai dalam masyarakat. Penggunaan ponsel dan internet menjadi medium di mana nilai-nilai global itu terserap. Tersedianya sarana informasi yang semakin memadai juga mengubah media konvensional beralih kepada media digital. Abdullah (2006) memperlihatkan bahwa media merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup¹³. Salah satu ciri

perubahan tersebut adalah tersedianya pilihan-pilihan untuk melakukan gotong royong. Memilih dengan cara konvensional berarti melakukan gotong royong dengan keterwakilan fisik dan tatap muka. Sedangkan memilih dengan cara baru (modern) dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa dibutuhkan kehadiran fisik. Cukup dengan menggunakan ponsel dan internet, seseorang dapat mengakses media sosial dan bergabung dalam komunitas-komunitas *online* untuk bergotong royong. Memilih melalui jalur *offline* atau *online*, keduanya tetap harus memiliki *trust* dalam diri setiap individu yang melaksanakannya.

Pada masa revolusi informasi seperti sekarang ini, kehadiran ponsel dan internet menjadi sangat *powerfull* untuk “membuat” sesuatu terjadi secara komunal. Kebebasan memilih benar-benar menjadi milik seseorang secara otonom. Hanya saja tergantung individunya memilih hal yang negatif dan destruktif atau berkumpul untuk sesuatu yang positif dan konstruktif. Semua tersedia dalam genggamannya sebuah ponsel.

¹² *Ibid*, hlm. 330.

¹³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 50.

Angga, S.Sos. adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TEUNGKU SELAUT (Cerita Rakyat Simeulue)

Cerita ini berasal dari Simeulu yang menceritakan tentang seorang teungku yang dibawa oleh seekor burung garuda ke sebuah pulau Selaut. Teungku tersebut berhasil membunuh garuda. Ia tinggal di pulau tersebut sebatang kara hingga akhirnya meninggal dunia.

Uafee ofena ulao Selaut nak angker. Uafee binatang ni ala deini garudi e bolo gafini. Ebadan ni, enalu, dangani, enalu gaeni-geni tengakhuk bukan, ternga inaklan, tapi nata geni.

Sahinggo ilau umombo fuli ala khanahi mimdi ende kha daratan. Kebetulan uni mea teungku udi buteng ambaiyang kha dalu galae ambaiyang lohor. Lentuk di garudo e mulai mangkem banua. Akhuli ituyu enoa teungku. Fe enoa teungku dakhuk ipikri afe maro bahaya ambanga gahani ambaiyang. Ituyu enoa teungku e idau umombo mi kha ulao Selaut. Lentuk hen kha ulau bukha ie tai inehen mauntah Tuhan. "Hai Garudo, gualini dadedo muetai. Dade mengena laen do mu etai ena afe nono mo yo ono-ono tadi upeduli'.

Waktu nae mualila idau enoa e naite dokokni uafe setuini mlen. Gualini boma a makna odo ekhi oafu mo do mudau umombo e. Anenga todolae betilondo enuk deidola mue tai. Ati ilau betilondo khadae enoa nono garudo e mulaila manyalo naite. Enoa garudo e ade ilaufe naite sehinggo amba-amba khuli nononi garudo mi ituyu nanoni irapek di mien a te. Ilombaidi naite sahinggo bekumpul ila manak enoa garudo fuli ala efei lentuk enoa nona. Habisla enoa riwayat garudo modi itutung naite enoa ulahar karano teungku yalanak. teungku enoa yalanak mulaidi susah, gelisah meifakha di bebalek dakhuk dedeik di babablek. Bakat eba-eba, nofa yak de akhuk.

Selaut nayani idau garudo, atu a inehen manakda hidup di efe bosot. Maknakda kayoni Tuhan Rabbal Alamin,

ilau akheme, ulaya akheme, adela adeidik a bengkek dan sebagainya wafat di meninggal. Kebetulan dengan maun Allah Taala lentuk ala nofo simane dua. Lanenehe uafe ana teungku kahiabakha nofo. Moana iani Allah Taala ana feila. Lalu mulaila ia lakasanakan hukum jenazah fe teungku enoa, imea i. Jadi, garudo moloya mate I feifun melaya ana meninggal. Fuli manak ni getar di Teungku Selaut. Sahinggo mulai a manak nononi, dongani, mapekame nofo dan sebagainya Mandau balan-balan ia kandurikan di hen fa Selaut.

Terjemahannya:

Teungku Selaut (Cerita Rakyat Simeulue)

Pada zaman dahulu Pulau Selaut sangat angker. Di sana terdapat seekor binatang yang bernama garuda. Sayapnya panjang, badannya besar, tangannya panjang, makanannya bukan ikan tetapi manusia.

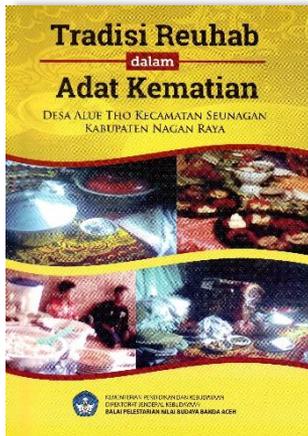
Garuda sering terbang dari sarangnya ke daratan. Kebetulan suatu waktu ada seorang teungku yang sedang sembahyang dzuhur. Ketika garuda datang ke tempat tersebut menjadi gelap. Garuda pun langsung menerkam teungku. Sementara teungku tidak tahu adanya bahaya yang sedang mengintainya, yang terus melanjutkan ibadah shalat dhuhurnya. Garuda langsung membawa terbang teungku ke pulau Selaut. Sampai di pulau tersebut garuda hampir saja melahap

teungku. Lalu berkatalah teungku “*hai garuda, janganlah engkau memakan saya, jangan terburu-buru memakan saya, masih ada anak-anak kamu yang masih kecil-kecil, biar saya pelihara dahulu*”.

Dari situlah teungku mulai meraba-raba korek api yang ada disaku bajunya. Teungku berkata kepada garuda, “*saya sangat kedinginan waktu saya dibawa terbang, jadi biar saya buat api unggun dahulu*”. Dibuatlah api unggun di dekat anak garuda. Mulailah menyala api, sedangkan garuda tidak mengenal api, satu persatu anak garuda dibuang keatas api, lalu garuda mendekat untuk menyelamatkan anak-anaknya, sehingga berkumpul mereka semua dari anak sampai induk. Habislah riwayat garuda atas perbuatan teungku.

Teungku mulai susah, gelisah, mau pulang tetapi tidak bisa, ombaknya besar-besar, perahu pun tidak ada, sehingga terdamparlah dia pulau Selaut tersebut. Lama kelamaan teungku pun mulai sakit-sakitan yang akhirnya meninggal dunia. Atas kebesaran dan kekuasaan Allah datanglah sebuah perahu, dalam perahu tersebut ada seorang teungku yang juga terdampar ke pulau tersebut. Lalu mulailah dilaksanakan rukun jenazah. Garuda mati, teungku tersebut meninggal. Dari situlah teungku tersebut dikenal dengan sebutan Teungku Silaut.

Sumber: *Buku Cerita Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam. Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005.*



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
 ACEH**

Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Aleu Tho Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, Syukriah, 74 halaman, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Banda Aceh, 2014, vi+74 hlm.

Peristiwa kematian merupakan bentuk kekuasaan Allah yang pasti dialami oleh setiap manusia. Dalam ajaran Islam, manusia memiliki kewajiban untuk mengurus jenazah dimulai dari memandikan, mengafankan, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah. Selain itu, manusia juga memiliki tradisi upacara kematian untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal dunia, salah satunya yaitu tradisi reuhab yang berlaku di Nagan Raya.

Buku ini merupakan hasil penelitian mengenai tradisi reuhab yang dilakukan oleh masyarakat Alue Tho, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Tradisi reuhab yang pada inintinya menyediakan sebuah kamar untuk jenazah masih dijaga dengan baik oleh masyarakat di daerah tersebut. Sikap sosial mereka yang kuat tercermin dari diadakannya tradisi reuhab sebagai bentuk penghormatan terakhir keluarga dan masyarakat kepada orang yang meninggal.

Penulis yang merupakan mahasiswi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry mengulas asal mula tradisi reuhab hingga tata cara reuhab dari awal sampai akhir. Menariknya, penulis juga mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi ini.

Kehadiran buku ini tentunya menambah literasi yang memperkenalkan *local wisdom* yang ada di Aceh. Buku terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh ini tidak diperjualbelikan. Walaupun demikian, bagi yang meminati buku ini dapat mengaksesnya di perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. [ka]